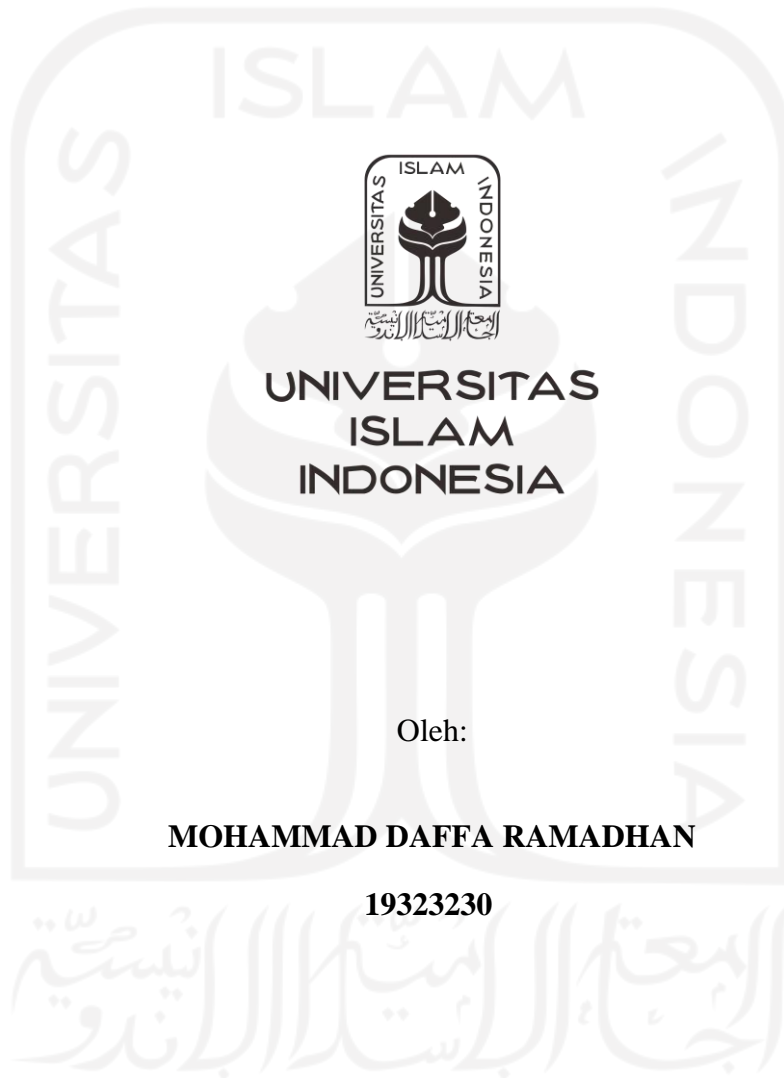


**PERAN MEDIA CNN DALAM MEMBANGUN OPINI PUBLIK MELALUI
FRAMING GERAKAN *BLACK LIVES MATTER* PADA KASUS GEORGE
FLOYD DI AMERIKA SERIKAT TAHUN 2020**

SKRIPSI



Oleh:

MOHAMMAD DAFFA RAMADHAN

19323230

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA**

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2023

**PERAN MEDIA CNN DALAM MEMBANGUN OPINI PUBLIK MELALUI
FRAMING GERAKAN *BLACK LIVES MATTER* PADA KASUS GEORGE
FLOYD DI AMERIKA SERIKAT TAHUN 2020**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Untuk memenuhi sebagian dari syarat guna memperoleh

Derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional



Oleh:

MOHAMMAD DAFFA RAMADHAN

19323230

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

2023

HALAMAN PENGESAHAN

Peran Media CNN dalam Membangun Opini Publik Melalui Framing Gerakan *black lives matter* Pada Kasus George Floyd di Amerika Serikat Tahun 2020

Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Prodi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat dalam memperoleh derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional

Pada Tanggal

9 Februari 2023



Mengesahkan

Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Ketua Program Studi



Karina Utami Dewi, S.IP., MA

Dewan Penguji

- 1 Karina Utami Dewi, S.IP., MA
- 2 Hadza Min Fadhli Robby, S.IP., M.Sc.
- 3 Willi Ashadi, S.H.I., M.A.

Tanda Tangan

PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya ilmiah independen saya sendiri, dan bahwa semua materi dari karya orang lain (dalam buku, artikel, esai, disertasi, dan di internet) telah dinyatakan, serta kutipan dan parafrase diindikasikan dengan jelas.

Tidak ada materi selain yang digunakan selain yang termuat. Saya telah membaca dan memahami peraturan dan prosedur universitas terkait plagiarisme.

Memberikan pernyataan yang tidak benar dianggap sebagai pelanggaran integritas akademik.

Yogyakarta 8 Februari 2023,



Mohammad Daffa Ramadhan

HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Penelitian ini saya persembahkan untuk :

Bapak Syaiful Mam dan Ibu Yolanda Makarawo

Terimakasih banyak atas doa, restu, perjuangan, pengorbanan, kasih sayang dan juga kesabaran yang selalu diberikan kepada saya. Semoga segalanya yang telah dicurahkan menjadi berkah.

Adik-adik dan Keluarga Besar

Terimakasih atas doa, dukungan dan juga nasehat yang selalu diberikan kepada saya.

Teman-teman

Terimakasih atas dukungan dan juga bantuannya selama ini.

HALAMAN MOTTO

“Unquestionably, the help of Allah is near”

(Q.S Al-Baqarah : 214)

“Don’t count the days, make the days count”

(Muhammad Ali)

المعجزة المستمرة الأبدية
التي لا تنتهي

“Against all odds”

(Lebron James)

DAFTAR ISI

SKRIPSI.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL, GRAFIK, DIAGRAM, GAMBAR, DAN FIGUR.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Cakupan penelitian.....	7
1.5 Tinjauan Pustaka	8
1.6 Kerangka Pemikiran.....	10
1.7 Argumen Sementara	12
1.8 Metode Penelitian.....	13
1.8.1 Jenis Penelitian	13
1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian	14
1.8.3 Metode Pengumpulan Data	14
1.8.4 Proses Penelitian	14
1.9 Sistematika Pembahasan.....	15
BAB II	16
PROFIL CNN, <i>DEFINED PROBLEMS</i> DAN <i>DIAGNOSED CAUSES</i> DALAM PEMBERITAAN MENGENAI BLM OLEH CNN PADA KASUS FLOYD 2.1 CNN dan pemberitaan mengenai gerakan BLM dalam kasus George Floyd..... 2.2 <i>Defined problems</i> dalam pemberitaan gerakan BLM pada kasus George Floyd..... 2.3 <i>Diagnosed cause</i> dalam pemberitaan gerakan BLM pada kasus George Floyd.....	16 16 20 26
BAB III.....	32

MORAL JUDGEMENTS DAN RECOMMENDATION DALAM PEMBERITAAN MENGENAI BLM OLEH CNN PADA KASUS FLOYD	32
3.1 <i>Moral judgement</i> dalam framing CNN terhadap gerakan BLM pada kasus Floyd	33
3.2 Rekomendasi CNN mengenai gerakan BLM dalam kasus George Floyd	42
BAB IV	46
4.1 Kesimpulan	46
4.2 Rekomendasi	50
DAFTAR PUSTAKA	51



DAFTAR TABEL, GRAFIK, DIAGRAM, GAMBAR, DAN FIGUR

Tabel 1 Model Analisis Framing Robert M. Entman	12
Grafik 1 Statistik Kredibilitas CNN	20
Tabel 2 Hasil analisis teori Entman dalam Framing CNN	46



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Amerika Serikat merupakan salah satu negara maju yang memiliki penduduk paling banyak di dunia pada saat ini. Amerika berada di peringkat ketiga dengan penduduk terbanyak di dunia dibawah India dan Cina, dengan jumlah penduduk sebanyak kurang lebih 332 juta jiwa berdasarkan data yang diambil dari *National Population Clock* di tahun 2022. Tentunya, jumlah penduduk tersebut merupakan campuran antara warga negara asli Amerika Serikat dengan para imigran yang berdatangan dari berbagai negara yang ada di dunia ini.

Dengan sekian banyak penduduk yang ada di Amerika Serikat, tentu terjadi interaksi sosial didalamnya antar setiap masyarakat. Kemudian dengan adanya interaksi sosial tersebut, disadari atau tidak, terjadilah berbagai macam benturan antar kelompok untuk kepentingan mereka masing-masing ataupun untuk sekedar memperkuat identitas suatu kelompok atas kelompok lainnya (Latif 2012, 98). Oleh karena itu dari sekian banyak kelompok masyarakat yang ada di Amerika Serikat tersebut di dalamnya terbagi menjadi dua kelompok yang signifikan. Pertama dalam kelompok masyarakat tersebut terdapat kelompok yang lebih banyak dan dominan dibandingkan dengan kelompok lainnya, kelompok tersebut dinamakan kelompok mayoritas. Kemudian selain kelompok mayoritas, terdapat satu kelompok lagi yang lebih sedikit jumlahnya dan berbeda dengan kelompok mayoritas, kelompok ini disebut sebagai kelompok minoritas. Mayoritas sendiri merupakan kelompok yang berhasil untuk mempertahankan kuat identitasnya

dikarenakan adanya dukungan berupa dukungan sosial yang dipertimbangkan secara kualitatif maupun juga kuantitatif. Di lain sisi kelompok minoritas merupakan kelompok yang merupakan kelas sosial kedua di suatu daerah. Kelompok ini juga berada di bawah pengaruh kelompok mayoritas di berbagai segi kehidupannya, tanpa memandang aspek produktivitas dari kelompok minoritas tersebut (Latif 2012, 98).

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis bagaimana hubungan antara minoritas dan mayoritas dipengaruhi oleh media. Lebih tepatnya, penelitian ini berfokus untuk membahas kelompok minoritas yang memiliki kulit berwarna hitam. Masyarakat berkulit hitam merupakan kelompok minoritas yang telah lama bertempat di Amerika Serikat jauh sebelum negara tersebut merdeka dan terbentuk. Menurut data yang diambil dari sensus per tahun 2020, diambil jumlah bahwa sebanyak 61,6% dari penduduk Amerika Serikat merupakan masyarakat yang memiliki ras berkulit putih. Jumlah tersebut menjadikan masyarakat yang memiliki ras kulit putih menjadi mayoritas yang ada di Amerika Serikat. Tepatnya jumlah persentase dari kelompok masyarakat ras yang lain berada di bawah 20% dari jumlah total masyarakat di Amerika Serikat. Dimana bagi kelompok kulit hitam sendiri populasi mereka di Amerika Serikat hanya berada di jumlah 12,4% atau 41 juta jiwa dari keseluruhan penduduk di Amerika Serikat. Di lain sisi masyarakat mayoritas yang berkulit putih berada di jumlah 204,3 juta jiwa (census 2021). Selisih jumlah yang cukup jauh menjadikan masyarakat berkulit hitam merupakan masyarakat minoritas, dan tentu saja di mana ada mayoritas dan minoritas maka akan terjadi sikap diskriminasi di antara kedua kelompok tersebut.

Diskriminasi sendiri merupakan sebuah tindakan yang membeda-bedakan setiap individu dikarenakan identitas sosial yang dimiliki oleh orang tersebut, baik agama, ras, etnis, dan gender. Berdasarkan perbedaan-perbedaan tersebut mereka dianggap lebih buruk daripada kelompok yang lebih banyak atau mayoritas, misalnya saja mereka tidak diberi perlindungan dan hak hukum yang sama dengan mayoritas yang ada (Septiaji 2017, 3). Di Amerika Serikat sendiri perlakuan diskriminasi yang ditujukan kepada kelompok minoritas dilakukan dalam berbagai macam perlakuan. Misalnya saja menurut data yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan oleh *Harvard Public Health Magazine* di tahun 2018 bahwa, sekitar 57% masyarakat ras Afrika-Amerika mengalami pelecehan dalam bentuk perkataan menghina ras kepada mereka. Tidak hanya ras Afrika-Amerika saja, sekitar 35% masyarakat dari ras Asia-Amerika pun mengalami tindakan pelecehan seperti komentar negatif dan asumsi yang buruk terhadap ras Asia. Hal tersebut merupakan contoh dari pelecehan yang dialami oleh kelompok minoritas dalam kehidupan antar masyarakat. Bahkan dalam penanganan dan interaksi dengan aparat pun mereka mendapatkan diskriminasi. Misalnya saja sekitar 60% dari masyarakat Afrika-Amerika mengalami tindakan ketidakadilan dalam pemberhentian di jalan maupun perlakuan oleh aparat setempat. Kemudian kelompok masyarakat non-imigran latin (36%) mendapatkan perlakuan ketidakadilan oleh aparat, dua kali lebih banyak daripada kelompok masyarakat imigran latin (19%) (Roeder 2018).

Selanjutnya, diskriminasi ini kemudian menjadi sesuatu yang sangat sensitif dalam kehidupan masyarakat Amerika Serikat. Tidak sedikit yang menentang perlakuan diskriminasi, tetapi tidak sedikit pula orang-orang yang masih melakukan diskriminasi hingga sekarang. Dalam kasus seperti ini media merupakan salah satu

pihak yang dapat merubah opini publik dalam memandang suatu kasus yang ada. Dalam kasus ini media yang diteliti merupakan CNN atau *Cable News Network*. CNN merupakan sebuah media berita yang berdiri pada tahun 1980 oleh Ted Turner, seorang konglomerat asal Amerika Serikat. Peneliti memilih CNN sebagai media yang diteliti dikarenakan CNN merupakan sebuah saluran berita yang kredibel. Berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh Amy Watson melalui statista.com, sebanyak 23% orang dewasa menyatakan bahwa CNN merupakan saluran yang sangat kredibel. Kemudian 30% lainnya menyatakan bahwa CNN cukup kredibel, survey ini diambil dari 2.120 orang responden di Amerika Serikat (Watson 2022). Kemudian faktor pendukung lainnya adalah, berdasarkan data yang diperoleh dari A.J. Katz melalui adweek.com, dapat diketahui bahwa CNN merupakan saluran peringkat no.2 yang paling banyak ditonton oleh masyarakat di tahun 2021. Dengan jumlah total 1.078.000 penonton (Katz 2022).

Peneliti memilih CNN dikarenakan CNN merupakan sebuah media yang dapat memberikan dampak nyata terhadap suatu kasus. Hal ini bermula dengan munculnya sebuah teori yaitu "*CNN Effect*". CNN effect sendiri merupakan sebuah kejadian yang muncul disaat terjadinya perang teluk 1 atau *Gulf War*, sebuah peperangan yang terjadi dikarenakan invasi terhadap Kuwait oleh Irak pada tahun 1990-1991. CNN memainkan peran yang cukup signifikan dimana melalui pemberitaannya, CNN dapat mempengaruhi kebijakan luar negeri yang diambil oleh Amerika Serikat, karena pada saat itu Amerika Serikat dimintai bantuan oleh Kuwait (Gilboa 2005). Hal inilah yang menjadi alasan peneliti mengambil CNN sebagai subjek penelitian, karena CNN memiliki pamor di mata umum dapat memberikan dampak yang nyata terhadap suatu kasus. Sama halnya dengan kasus

ini dimana pemberitaan CNN dapat memberi dampak pada gerakan “*Black Lives Matter*” dalam kasus terbunuhnya George Floyd.

Hingga saat ini CNN memiliki banyak sekali cabang, sehingga jangkauan mediana pun mendunia. Dalam membahas diskriminasi terhadap kulit hitam CNN pun tidak tertinggal dengan berbagai isu yang ada. Salah satunya terjadi saat gerakan “*Black Lives Matter*” kembali menggetakan di seluruh dunia. Hal tersebut dikarenakan kasus yang terjadi pada George Floyd di tahun 2020. Dimana seorang kulit Hitam bernama George Floyd terbunuh oleh aparat Kepolisian Minnesota dikarenakan tindak diskriminasi dan rasisme. Penelitian ini membahas mengenai bagaimana media CNN kemudian dapat membangkitkan opini publik mengenai rasisme dan diskriminasi terhadap orang berkulit hitam. CNN menggunakan teknik framing sebagai sebuah upaya untuk dapat memberikan opini kepada masyarakat bahwa tindakan tersebut merupakan tindakan yang kejam terhadap minoritas.

Framing sendiri merupakan sebuah cara yang dilakukan oleh media untuk membahas suatu kasus. Media kemudian benar-benar mengukur bagian apa saja yang harus mereka masukkan ke dalam berita mereka. Menonjolkan segi kasus yang mana, mengukur sampai mana bahasannya, dan juga memanipulasi sudut mana yang harus mereka bahas sehingga opini masyarakat dapat digiring oleh pemberitaan media tersebut (Yahya 2019, 5). Dengan adanya teknik framing ini maka, media dapat menjadikan masyarakat sebagai target untuk memproses mengenai kasus ini. Media dapat membantu bagaimana proses tersebut berjalan atau bahkan menjadi penghambat dari bagaimana proses kasus tersebut berjalan. Tentu saja pemberitaan mengenai diskriminasi ini menjadi sesuatu yang sangat viral pada masa itu. Dimana berbagai media meliput bagaimana kasus tersebut

terjadi hanya dikarenakan tindak rasisme terhadap kulit hitam. Bahkan karena adanya media, maka gerakan “*Black Lives Matter*” kembali bangkit dan disuarakan di berbagai negara. Hal ini menjadi sesuatu yang menarik bagi peneliti untuk dibahas. Memang pengaruh media memang sangat kuat dalam membangun opini masyarakat menurut peneliti. Sehingga peneliti akan berusaha untuk membahas bagaimana peran dan juga pengaruh media terhadap kasus tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dalam latar belakang sebelumnya dapat dirumuskan terdapat beberapa masalah penting sebagai berikut :

Bagaimana framing media CNN terkait gerakan “*Black Lives Matter*” pada kasus George Floyd pada tahun 2020?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk dapat memahami bagaimana media CNN dapat membangun opini publik melalui framing terhadap gerakan “*Black Lives Matter*” pada kasus George Floyd.
2. Memahami bagaimana proses framing yang dilakukan CNN terhadap gerakan “*Black Lives Matter*” dalam kasus George Floyd.

1.4 Cakupan penelitian

Penelitian ini membahas mengenai bagaimana media dapat mempengaruhi opini publik dalam memandang suatu isu melalui perspektif tertentu. Dalam penelitian ini peneliti berusaha untuk menganalisis bagaimana media CNN dapat melakukan framing terhadap gerakan “*Black Lives Matter*” dalam kasus terbunuhnya George Floyd. CNN memberikan persepsi yang ditujukan kepada para audiensnya sehingga dapat membangun opini yang tepat kepada para audiens CNN.

Selanjutnya, teori yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah teori media framing oleh Robert M. Entman. Menurut peneliti konsep media framing Entman merupakan dasar dari semua bentuk media framing yang digunakan oleh semua media hingga saat ini. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan agar dapat memahami bagaimana teori media framing digunakan oleh CNN dan apa dampaknya terhadap audiens.

Peneliti juga memilih CNN sebagai subjek penelitian dikarenakan CNN memiliki sejarah dalam memberikan dampak yang nyata bagi suatu isu. Misalnya seperti yang dijelaskan sebelumnya CNN memberikan pengaruh dalam kebijakan politik luar negeri Amerika Serikat ketika terjadinya perang teluk 1 atau *Gulf War*. Dalam peristiwa perang teluk 1, pemberitaan yang dilakukan oleh CNN menimbulkan sebuah teori baru, yaitu *CNN effect*. Teori ini membahas mengenai bagaimana CNN dapat memberikan pengaruh terhadap hasil akhir dari peristiwa perang teluk tersebut, melalui cara CNN menyampaikan berita mengenai peristiwa tersebut. Oleh karena itu peneliti memilih CNN karena, CNN memiliki dampak yang signifikan terhadap suatu peristiwa, bahkan dampak yang dihasilkan oleh

CNN berujung mengeluarkan teori baru pada masa itu yaitu *CNN effect*. Berbeda dengan media lain yang, yang dampaknya tidak sebesar CNN.

1.5 Tinjauan Pustaka

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti telah mengambil beberapa sumber dari penelitian terdahulu yang bahasannya relevan dengan penelitian yang dilakukan. Beberapa penelitian ini dijadikan sebagai referensi dan juga kutipan dalam melakukan penelitian ini. Pertama, terdapat penelitian dalam sebuah jurnal di Universitas Karimun pada tahun 2020 oleh Kasirul Fadli, Hj. Haryati, Prinda Novita, dan Setiawan. Penelitian yang mereka lakukan berjudul “Analisis Framing Media Online Tentang Pandemi COVID-19”. Penelitian yang dilakukan oleh Fadli dan kawan-kawan bertujuan untuk menganalisis bagaimana media massa online membungkus berita yang dimuatnya mengenai pandemi COVID-19. Mereka membedah bagaimana framing media tersebut berjalan, mulai dari pengumpulan data hingga membedah siapa, apa, mengapa, kapan, dan juga bagaimana. Hasil yang didapatkan oleh Fadli et al adalah media online mengutip beberapa sumber dan menjadikan satu keseluruhan untuk dibahas dalam artikelnya. Dan kemudian mereka juga memilah data-data yang ada sehingga dapat disajikan dengan mudah kepada masyarakat atau audiens. Poin yang membedakan adalah setiap media online memiliki narasi dan juga cara yang berbeda dalam menyampaikan berita tersebut. Misalnya saja dengan pemilihan kata, sehingga para pembaca pun memiliki perasaan yang berbeda dalam membaca berita tersebut (Fadli dkk. 2021).

Selanjutnya, terdapat penelitian yang dilakukan oleh Robert M. Entman dan juga Andrew Rojecki pada tahun 2001 dalam sebuah buku yang berjudul "*The Black Image in the White Mind: Media and Race in America*". Dalam buku ini Entman dan Rojecki membahas mengenai bagaimana media dapat mempengaruhi isu rasisme di Amerika Serikat. Dalam buku tersebut dijelaskan bahwa media melakukan framing dengan tujuan elektoral pemerintahan yang ada atau dengan tujuan untuk memberikan pandangan moral sosial terhadap suatu peristiwa. Tidak hanya itu saja buku ini juga menjelaskan bagaimana media bekerjasama dengan politisi untuk dapat mengkritisi suatu kebijakan yang akan dibuat atau telah berjalan pada saat itu. Pada buku ini khususnya adalah media memainkan isu mengenai rasisme antara supremasi kulit putih dan juga minoritas rakyat kulit hitam di Amerika Serikat. Dengan adanya media maka suatu isu dapat ditekan bahkan dimanipulasi oleh para politisi di pemerintahan (Entman dan Rojecki 2010, 67).

Kemudian, jurnal penelitian pada tahun 2021 berjudul "*Black Lives Matter in the National Media: Analyzing Coverage of Legacy Newsrooms and Digital-First Outlets*", juga membahas mengenai bagaimana media melakukan framing terhadap kasus tersebut. Jurnal ini menjelaskan bahwa pada kasus Floyd, hampir semua media di Amerika Serikat berlomba-lomba untuk meliput berita tersebut sebanyak mungkin. Dengan banyaknya pemberitaan mengenai kasus Floyd, maka hal ini juga menjadi sebuah pemantik kembali bangkitnya gerakan "*Black Lives Matter*". Media-media ini memiliki framing yang berbeda-beda terhadap gerakan BLM tersebut. Beberapa berusaha untuk mengajak audiens agar memanusikan gerakan tersebut di sisi lain beberapa media berusaha untuk menggiring audiens agar mempertanyak gerakan tersebut beserta para aktivisnya (Palmer 2021, 6).

Selanjutnya terdapat sebuah penelitian oleh Reilly E. Olson, seorang mahasiswa Grand State Valley University di Amerika Serikat. Penelitian tersebut berjudul “*Roles of Social Media in the Black Lives Matter Movement During COVID-19*”. Dalam penelitian ini Olson menjelaskan bahwa gerakan sosial “*Black Lives Matter*” gerakannya dipermudah dengan adanya media. Media dapat menjangkau segala kawasan dan juga kalangan di seluruh dunia tanpa harus bertatap muka. Dengan seiring dengan berjalannya Covid-19, para aktivis BLM dipersempit pergerakannya oleh karantina. Media justru memudahkan pergerakan BLM di masa Covid-19. Gerakan sosial dan media merupakan sesuatu yang sangat berdampingan di masa sekarang ini, karena gerakan sosial dipermudah pergerakannya, bahkan diperluas jangkauannya oleh media (Olson 2021, 21).

1.6 Kerangka Pemikiran

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan teori media framing. Memang dalam penelitian ini, peneliti berfokus untuk menganalisis bagaimana peran CNN sebagai media dalam mempengaruhi opini publik terhadap suatu isu. Tepatnya dalam penelitian ini isu mengenai diskriminasi terhadap ras kulit hitam di Amerika Serikat. Media framing sendiri merupakan salah satu konsep atau teori mengenai bagaimana sebuah media dapat berperan sebagai aktor yang dapat merubah perspektif publik terhadap suatu isu. Media tersebut biasanya berbentuk sebagai sebuah berita, dimana berita tersebut kemudian menekankan suatu unsur khusus dalam berita yang disampaikan dengan tujuan untuk dapat

mendorong target pembaca memiliki persepsi yang dituju oleh media tersebut (Entman 1993, 52).

Entman juga melakukan penelitian terhadap media dalam menyajikan pemberitaan mengenai isu-isu rasisme dalam bukunya yang berjudul "*The Black Image in the White Mind: Media and Race in America*". Dalam penelitiannya Entman menyimpulkan bahwa media memiliki peranan penting dalam memberikan persepsi kepada audiensnya terhadap suatu isu. Terutama dalam penelitiannya kali ini Entman membahas mengenai isu rasisme antara kulit putih dengan kulit hitam. Dengan paparan yang diberikan oleh media, audiens yang melihat dapat mendapatkan reaksi berbeda-beda. Mulai dari reaksi yang mendukung ataupun menolak, hingga dapat memberikan kebingungan kepada audiens yang melihatnya. Hal tersebut terjadi karena setiap media memiliki cara masing-masing untuk dapat menyampaikan beritanya sesuai dengan tujuan media tersebut dalam membentuk opini terhadap audiensnya (Entman dan Rojecki 2010, 69).

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha menganalisis teori media framing yang dilakukan CNN melalui teori framing yang digagas oleh Robert M. Entman. Dalam penjelasannya, Entman mengutarakan bahwa hal yang menjadi esensi dari framing merupakan cara pemilihan dan juga memilih ciri khas atau bagian yang paling menonjol. Maksud dari esensi ini, hal yang paling utama dalam melakukan framing adalah bagaimana pelaku framing dapat memilah dengan seksama bagian berita mana yang harus diberikan dan juga bagian apa saja yang menjadi ciri khas menonjol dari berita tersebut. Sehingga tujuan framing tersebut dapat tercapai sesuai dengan apa yang disasar oleh pelaku framing terhadap audiens. Pada intinya teknik framing dilakukan untuk dapat mengkonstruksi sebuah isu sehingga menjadi

berita yang dapat membangun opini publik (Entman 1993, 53). Selanjutnya Entman juga menjelaskan aspek apa saja yang menjadi kunci dalam melakukan framing terhadap suatu isu. Berikut adalah aspek-aspek yang harus diperhatikan dalam melakukan framing:

Tabel 1 Model Analisis Framing Robert M. Entman

<i>Defined Problems</i>	Aspek yang membahas bagaimana suatu peristiwa dapat dilihat sebagai masalah. Kemudian juga menjelaskan apa tujuan dan manfaat dari peristiwa tersebut.
<i>Diagnosed Causes</i>	Aspek ini menjelaskan hal apa yang menjadi pemicu dari masalah tersebut. Kemudian juga menjelaskan penyebab dari masalah tersebut
<i>Moral Judgements</i>	Aspek ini mengevaluasi kembali peristiwa tersebut untuk dapat dinilai terkait masalah moralnya. Sehingga dapat memberikan nilai moral yang disajikan dalam peristiwa tersebut.
<i>Treatment/Recommendation</i>	Aspek yang berfungsi untuk memberikan saran yang dilakukan dalam menangani masalah tersebut. Bagaimana penanggulangan yang sebaiknya dilakukan dalam menyelesaikan masalah tersebut.

Sumber : Oleh Robert M. Entman, dikutip dari Semantic Scholar

1.7 Argumen Sementara

Berdasarkan penjelasan-penjelasan sebelumnya dapat ditarik kesimpulan bahwa CNN sebagai sebuah media saluran berita yang kredibel, melakukan teknik framing terhadap isu diskriminasi ras kulit hitam di Amerika Serikat. CNN membangun

opini terhadap masalah diskriminasi dengan cara menonjolkan slogan “*Black Lives Matter*”. Dengan menggunakan teori dari Entman dapat diperkirakan bahwa :

- *Defined Problems* : CNN menjelaskan bahwa peristiwa diskriminasi ras kulit hitam merupakan sebuah masalah yang serius, terutama dalam kasus Floyd.
- *Diagnosed Causes* : Peristiwa tersebut terjadi dikarenakan tindakan diskriminasi terhadap orang berkulit hitam yang dianggap memiliki stereotip penjahat.
- *Moral Judgements* : Penilaian moral dalam peristiwa ini adalah bagaimana stereotip rasisme terhadap kulit hitam di Amerika Serikat masih banyak terjadi di kalangan masyarakat.
- *Treatment/Recommendation* : Saran yang diberikan oleh CNN adalah hukuman bagi oknum pelaku yang setimpal dengan perbuatannya.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Dimana penelitian dilakukan dengan mengobservasi secara langsung tentang sebuah studi kasus. Dapat berupa informasi lisan melalui perilaku subjek yang diteliti dan juga dapat berupa tulisan melalui sebuah informasi tertulis.

1.8.2 *Subjek dan Objek Penelitian*

Subjek dari penelitian ini adalah saluran berita CNN, sebagai sebuah media. CNN dipilih peneliti sebagai subjek penelitian dikarenakan pengaruhnya kepada audiens dan juga kredibilitasnya, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya dalam latar belakang masalah. Kemudian CNN juga memiliki banyak pemberitaan mengenai kasus yang dibahas dalam penelitian ini.

Kemudian Objek dari penelitian ini adalah gerakan "*Black Lives Matter*", yang diframing oleh CNN. Gerakan BLM dipilih oleh peneliti sebagai objek penelitian dikarenakan gerakan inilah yang menjadi framing utama oleh CNN. Dengan adanya pemberitaan mengenai gerakan BLM maka, audiens dapat terpengaruh hingga gerakan BLM kembali disuarakan di seluruh dunia.

1.8.3 *Metode Pengumpulan Data*

Untuk metode pengumpulan data untuk melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan data dari studi pustaka yang membahas mengenai isu yang diteliti. Studi pustaka sendiri merupakan sebuah kegiatan untuk mengumpulkan informasi yang relevan dengan pembahasan yang ada di penelitian ini. Informasi-informasi tersebut diambil dari berbagai penelitian yang telah terdahulu dilakukan. Bentuk penelitian tersebut dapat berupa jurnal, buku, tesis, karya ilmiah, artikel di internet dan berbagai sumber lain yang memiliki kredibilitas terpercaya.

1.8.4 *Proses Penelitian*

Dalam melakukan penelitian ini pertama-tama peneliti melakukan studi pustaka untuk menghimpun informasi. Menggunakan informasi yang didapat dari studi pustaka, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif untuk

memperoleh data yang dibutuhkan untuk melakukan penelitian ini. Kemudian peneliti juga melakukan riset dan menganalisis riset tersebut. Peneliti bertujuan untuk menjelaskannya secara deskriptif.

1.9 Sistematika Pembahasan

Dalam bab 1 peneliti berusaha untuk menjelaskan latar belakang dari kasus yang dibahas pada penelitian ini. Penjelasan mengenai kasus yang diteliti dan juga bagaimana objek penelitian melakukan framing terhadap kasus tersebut.

Dalam bab 2 peneliti berusaha untuk menjelaskan detail mengenai CNN sebagai media yang memberikan pengaruh terhadap masyarakat. Kemudian peneliti juga menganalisis bagaimana CNN menentukan apa yang menjadi sumber masalah dan juga apa yang menyebabkan masalah tersebut terjadi.

Dalam bab 3 peneliti berusaha untuk menjelaskan bagaimana CNN sebagai pelaku framing menentukan penilaian moral terhadap kasus Floyd hingga bangkitnya gerakan BLM kembali. Kemudian peneliti juga menentukan bagaimana CNN memberikan rekomendasi terhadap kasus Floyd.

Dalam bab 4 peneliti membuat kesimpulan atas penelitian ini serta menjawab rumusan masalah yang ada di penelitian ini.

BAB II
PROFIL CNN, *DEFINED PROBLEMS* DAN *DIAGNOSED CAUSES*
DALAM PEMBERITAAN MENGENAI BLM OLEH CNN PADA KASUS
FLOYD

Semua peristiwa ataupun kasus yang terjadi di dunia ini tentunya memiliki sumber masalah yang mengakibatkan hal tersebut dapat terjadi. Kemudian dari sumber masalah tersebut terjadi suatu tindakan yang menjadi penyebab dari terjadinya masalah tersebut. Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai bagaimana kasus framing CNN terhadap gerakan *Black Lives Matter* dapat terjadi. Apa yang menjadi sumber dari masalah ini, kemudian hal apa yang menyebabkan masalah ini dapat terjadi. Selanjutnya untuk lebih memahami CNN, dalam bab ini juga peneliti akan berusaha menjelaskan lebih detail mengenai apa itu CNN dan bagaimana CNN berdiri pada awal mulanya hingga sekarang.

2.1 CNN dan pemberitaan mengenai gerakan BLM dalam kasus George Floyd

Dengan terjadinya kasus George Floyd, gerakan "*Black Lives Matter*" atau disingkat menjadi BLM, kembali diserukan oleh seluruh kalangan yang mendukung gerakan tersebut di dunia. Hal ini tentunya tidak luput dari pemberitaan yang marak di media. Pemberitaan tersebut menjadi salah satu pemicu utama dari bangkitnya gerakan BLM ini. Hampir seluruh mata dunia tertuju kepada kasus tersebut sejak pertama kali terjadi, hingga keputusan jatuhnya hukuman terhadap pelaku. Sebagaimana yang diketahui bahwa pelaku pembunuhan tersebut adalah seorang oknum polisi berkulit putih di Minnesota, Minneapolis, Amerika Serikat. Dimana yang menjadi korban adalah George Floyd, seorang warga Amerika Serikat berkulit

hitam yang tertuduh menggunakan uang sebesar 20 dolar Amerika Serikat yang palsu. Hal ini menjadi pemberitaan yang panas di media sosial dan juga media pemberitaan. Salah satunya yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah media pemberitaan CNN atau *Cable News Network*.

Sebelum membahas bagaimana permasalahan ini berjalan, haruslah ditarik garis ke belakang mengenai bagaimana dan apa itu gerakan “*Black Lives Matter*”. Gerakan ini merupakan salah satu gerakan sosial yang ada dalam perjalanan panjang gerakan anti-rasisme. Gerakan ini merupakan gerakan yang menuntut hak sipil yang layak bagi kelompok minoritas di Amerika Serikat. Lebih tepatnya kaum minoritas ini adalah kelompok minoritas yang memiliki ras Afrika-Amerika. Gerakan ini menentang adanya diskriminasi dan juga rasisme terhadap kelompok berkulit hitam atau Afrika-Amerika. Gerakan ini memang bermula di Amerika Serikat, karena kelompok berkulit hitam di sana sering mengalami tindakan diskriminasi dan rasisme oleh kelompok mayoritas yang berkulit putih (Amalia dkk. 2021, 102).

Gerakan ini bermula di tahun 2013. Di mana pada saat itu terjadi sebuah kasus penembakan yang berujung kematian. Kasus ini adalah kasus penembakan yang dilakukan oleh George Zimmerman terhadap Trayvon Martin. Zimmerman sebagai pelaku, merupakan seorang warga Amerika dewasa yang berkulit putih. Martin sendiri merupakan seorang remaja berkulit hitam yang ditembak oleh Zimmerman hanya karena berdasarkan kecurigaan (Munro 2023).

Kemudian selanjutnya, pemicu gerakan ini selanjutnya adalah kasus pembunuhan Michael Brown oleh petugas kepolisian Missouri. Kasus ini terjadi karena kecurigaan polisi kepada sekelompok remaja berkulit hitam yang sedang

berjalan di tengah jalan. Kemudian Darren Wilson sebagai petugas polisi saat itu, memberikan peringatan kepada sekelompok remaja itu agar tidak berjalan di tengah jalan. Dianggap tidak menuruti perintahnya, Wilson menembak remaja itu dan yang menjadi korban adalah Brown yang berumur 18 tahun pada saat itu. Penembakkan ini juga terjadi dikarenakan stereotip yang dimiliki oleh kulit hitam dianggap kriminal (Potterf dan Pohl 2018, 423).

Pada tahun 2013, sekelompok masyarakat berkulit hitam merasa tidak terima terhadap kasus-kasus pembunuhan tersebut. Gerakan *Black Lives Matter* lahir sebagai sebuah respon masyarakat atas terjadinya dua kasus diatas tersebut. Gerakan ini dimaksudkan untuk memanusiakan dan memberikan pandangan kepada masyarakat agar menghargai ras berkulit hitam. Sehingga masyarakat berkulit hitam dapat kembali mendapatkan kebebasan dalam hidup bersosial tanpa dibeda-bedakan hanya karena ras. Kemudian gerakan ini juga berusaha merubah pemikiran masyarakat Amerika Serikat agar tidak berpikiran “kita melawan mereka”, yang dimana kita adalah masyarakat berkulit putih dan mereka adalah mereka yang selain berkulit putih (Siscoe 2016, 18).

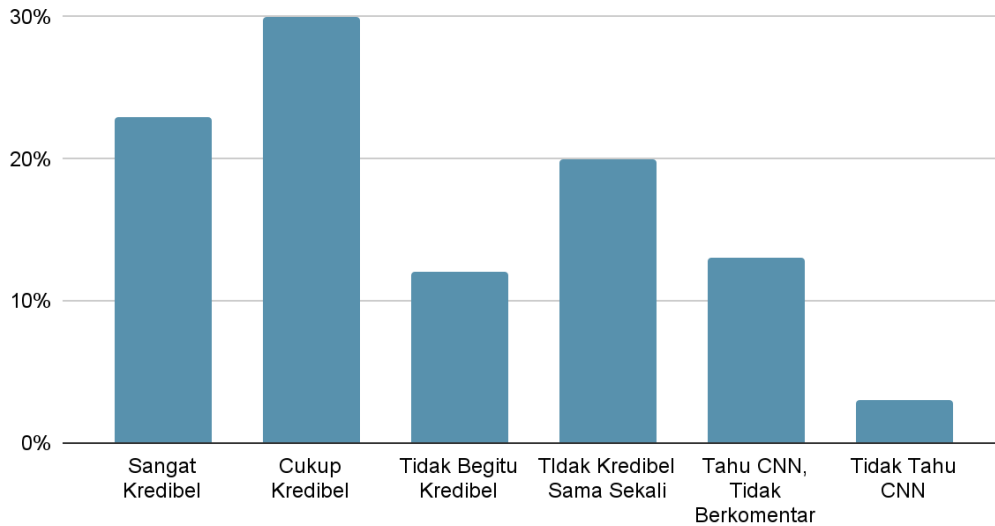
Selanjutnya untuk lebih mengenal CNN, maka peneliti akan berusaha untuk menjelaskan apa itu CNN dan juga asal mula CNN berdiri. CNN atau *Cable News Network*, merupakan sebuah kanal siaran berita 24 jam pertama yang berpusat di Atlanta, Amerika Serikat. Siaran berita televisi ini berhasil mengudara pertama kali pada tahun 1980, tepatnya pada tanggal 1 Juni. Pendiri CNN sendiri adalah Ted Turner, seorang pengusaha Amerika Serikat. Ted Turner sendiri memang sudah tidak asing lagi di dunia media, karena Turner sendiri merupakan seorang jajaran eksekutif *broadcasting* di perusahaan media *Maverick Television*. Pada awalnya

CNN banyak diragukan oleh berbagai pihak dikarenakan sumber dana yang masih minim pada awal mula berdiri. Untuk dapat dipandang serta mendapat nama di dunia media, CNN berjuang cukup sulit hingga dapat berdiri seperti sekarang. CNN selalu mengembangkan kualitas yang mereka miliki hingga dan juga terus memperluas jaringan yang mereka miliki. Hal yang menjadikan CNN sebagai suatu media yang berbeda dengan media lain adalah, CNN selalu berusaha untuk dapat menyampaikan berita terkini secepat mungkin dari berita kecil hingga berita besar. Tidak hanya itu, CNN pun selalu berkomitmen untuk dapat menyiarkan berita selama 24 jam, sehingga CNN selalu cepat dalam memberikan berita kepada masyarakat (Erickson 2022).

Kredibilitas yang dimiliki oleh CNN pun memang cukup diakui oleh masyarakat, karena masifnya media tersebut hingga saat ini. Dimana dalam penelitian yang dilakukan oleh *statista.com* menunjukkan bahwa 23% orang dewasa di Amerika Serikat menyatakan bahwa CNN merupakan saluran berita yang sangat kredibel. Selanjutnya sebanyak 30% masyarakat dewasa di Amerika Serikat menyatakan bahwa CNN merupakan media yang cukup kredibel. Dimana hanya 20% masyarakat dewasa yang menyatakan bahwa CNN tidak kredibel (Watson 2022). Penelitian ini diambil pada Februari di tahun 2022 lalu. Hingga saat ini data responden yang ada masih sama dan CNN masih dianggap sebagai sebuah media yang kredibel bagi masyarakat.

Grafik 1 Statistik Kredibilitas CNN

Kredibilitas CNN di Amerika Serikat pada Februari Tahun 2022



Sumber : Oleh Amy Watson, dikutip dari Statista (2022)

Pembahasan mengenai CNN dalam penelitian ini adalah bagaimana CNN melakukan framing terhadap gerakan *Black Lives Matter*. Tepatnya dalam penelitian ini, mengambil topik mengenai kasus yang terjadi pada George Floyd. Pada pembahasan selanjutnya peneliti akan membahas secara lebih spesifik mengenai framing dan juga gerakan *Black lives Matter*.

2.2 *Defined problems* dalam pemberitaan gerakan BLM pada kasus George Floyd

Defined problems merupakan salah satu unsur framing yang dikemukakan oleh Robert Matthew Entman dalam sebuah penelitian jurnalnya yaitu, “*Journal of Communication*”. Jurnal ini menjadi landasan teori bagi peneliti untuk meneliti bagaimana framing yang dilakukan CNN terhadap gerakan “*Black Lives Matter*”

dalam kasus terbunuhnya George Floyd. *Defined problems* sendiri diartikan sebagai masalah yang teridentifikasi. Berarti dalam unsur ini Entman menyatakan bahwa salah satu unsur framing yang dilakukan oleh media merupakan bagaimana mereka mengidentifikasi masalah yang ada di dalam suatu peristiwa atau kejadian. Menurut Entman, dalam poin ini pelaku framing harus menentukan apa yang terjadi dan dilakukan oleh aktor yang terlibat dalam kasus tersebut, dan apa pengaruh dan juga dampaknya. Biasanya menurut Entman hal ini dinilai melalui nilai kebudayaan atau kultural yang ada di suatu daerah tersebut (Entman 1993, 52).

Untuk dapat menentukan hal tersebut pelaku framing haruslah mengidentifikasi poin apa yang menjadi penyebab masalah utama. Kemudian setelah teridentifikasi penyebab masalah tersebut, pelaku framing menyampaikan apa masalah yang teridentifikasi dengan menggunakan bahasa yang dianggap komunikatif dan yang lebih penting adalah kata-kata yang digunakan harus menonjol. Hal tersebut dipilih berdasarkan realita yang dirasakan dalam sebuah kejadian atau kasus. Bagaimana pelaku framing dapat menyampaikan kejadian tersebut sesuai dengan bagaimana realita yang dirasakan masyarakat. Sehingga audiens dapat merasakan bagaimana kasus tersebut dan dapat menarik perhatian para audiens yang membaca (Entman 1993, 52).

Dalam penelitian ini, peneliti mencoba untuk membedah bagaimana pandangan CNN terhadap kasus bangkitnya gerakan "*Black Lives Matter*" dalam kasus terbunuhnya George Floyd. Poin pertama yang akan dibahas adalah bagaimana CNN menentukan *defined problems* yang ada dalam kasus terbunuhnya George Floyd. Dalam kasus ini CNN menekankan bagaimana isu diskriminasi merupakan penyebab utama yang ada di kasus ini. Tetapi dalam kasus Floyd, protes

rakyat yang terjadi merupakan suatu hal yang lebih besar, lebih ganas, dan berkelanjutan dibanding dengan protes-protes yang ada sebelumnya. Sebab dalam kasus ini bukan hanya menyangkut mengenai diskriminasi saja, melainkan pandangan masyarakat dan juga kebijakan yang ada. Sebagaimana yang diketahui bahwa, dalam kasus ini pelaku pembunuhan merupakan aparat kepolisian Amerika Serikat (McLaughlin 2020).

Sebenarnya kasus diskriminasi dan juga rasisme seperti ini, bukan merupakan hal yang baru di Amerika Serikat. Hal ini berhubungan dengan sejarah yang ada di Amerika Serikat, yang dimana kini telah dapat dianggap sebagai sebuah budaya. Di mana orang berkulit hitam merupakan minoritas yang memiliki kelas atau kasta yang lebih rendah dibandingkan dengan masyarakat yang berkulit putih di Amerika Serikat. Diskriminasi terhadap orang berkulit hitam sendiri telah ada sejak 300 tahun lalu di Amerika Serikat. Hal tersebut terjadi dikarenakan komunitas kulit putih di Amerika Serikat beranggapan bahwa kulit hitam merupakan ras yang lebih rendah dibandingkan mereka. Tentunya pemahaman tersebut ada karena memang Amerika Serikat memiliki sejarah panjang dalam masalah perbudakan, dimana orang-orang yang dijadikan budak merupakan orang-orang yang memiliki kulit hitam. Pemikiran ini telah ada sejak dahulu sehingga menjadi sebuah pemahaman yang mengakar dalam komunitas kulit putih di Amerika Serikat. Bahkan menjadi sebuah kultur atau budaya turun temurun bagi komunitas berkulit putih. Dibutuhkan bertahun-tahun dan berbagai macam peristiwa untuk dapat menghapus perbudakan di Amerika Serikat. Hingga akhirnya perbudakan hilang secara perlahan setelah perang dunia 2 (Downs 1970, 3).

Oleh karena itu, pemahaman diskriminasi dan rasisme di Amerika Serikat ini tentunya tidak bisa dirubah dalam sekejap. Dibutuhkan kesungguhan dalam berkomitmen bagi komunitas berkulit putih untuk benar-benar memerangi rasisme dalam kehidupan sehari-hari di Amerika Serikat. Sehingga masyarakat dapat meninggalkan pemahaman bahwa kulit hitam merupakan ras yang rendah dibandingkan kulit putih. Salah satu caranya adalah dengan menyuarakan penentangan terhadap rasisme. Gerakan BLM merupakan salah satu bentuk dari penyuaran tersebut.

Berdirinya gerakan BLM atau *Black Lives Matter*, menjadikan masyarakat di Amerika Serikat semakin sensitif dalam membahas mengenai isu rasisme. Sensitif yang dimaksud dengan sensitif disini adalah, bagaimana isu rasisme kemudian menjadi pembahasan yang banyak dibahas di kehidupan masyarakat Amerika Serikat. Pencarian mengenai *black lives matter*, rasisme, diskriminasi dan multikulturalisme menjulang tinggi dengan adanya gerakan BLM. Sebelum membahas bagaimana permasalahan ini berjalan, haruslah ditarik garis ke belakang mengenai bagaimana dan apa itu gerakan "*Black Lives Matter*". Gerakan ini merupakan salah satu gerakan sosial yang pertama kali tercipta di Amerika Serikat. Gerakan ini merupakan gerakan yang menuntut hak sipil yang layak bagi kelompok minoritas di Amerika Serikat. Lebih tepatnya kaum minoritas ini adalah kelompok minoritas yang memiliki ras Afrika-Amerika. Gerakan ini menentang adanya diskriminasi dan juga rasisme terhadap kelompok berkulit hitam atau Afrika-Amerika. Gerakan ini memang bermula di Amerika Serikat, karena kelompok berkulit hitam di sana sering mengalami tindakan diskriminasi dan rasisme oleh kelompok mayoritas yang berkulit putih (Amalia dkk. 2021, 104).

Bahkan masyarakat yang sebelumnya tidak begitu tertarik dengan hal tersebut, menjadi tertarik dengan isu rasisme yang ada. Hal ini tentunya tidak luput dari peranan media sebagai jendela bagi masyarakat untuk melihat dan memahami suatu isu. Media meliput isu ini dengan menonjolkan kata-kata yang menarik perhatian pembacanya. Misalnya saja “multikulturalisme”, “rasisme”, dan juga “diskriminasi”. Dengan adanya hal ini maka isu rasisme berubah menjadi isu yang besar bagi masyarakat (Dunivin dkk. 2022, 3).

CNN sendiri merupakan salah satu bagian dari media yang juga ikut memberikan kontribusi dalam menyebarluaskan gerakan BLM ini. CNN berkontribusi dengan meliput berita yang ada mengenai gerakan BLM secara mendetail dan dari berbagai aspek. Hal tersebut tentunya tidak luput dari ciri khas CNN yang menyediakan pemberitaan selama 24 jam. Sehingga masyarakat selalu disugahi dengan berita-berita tersebut oleh CNN. Melalui pencarian yang dilakukan oleh peneliti, CNN mengidentifikasi masalah utama dari kasus Floyd adalah diskriminasi. Di mana melalui pemberitaannya CNN memberikan perspektif mengenai bagaimana kasus Floyd ini terjadi berdasarkan *racial profiling* yang dilakukan oleh oknum kepolisian Minneapolis. *Racial profiling* sendiri merupakan salah satu bagian dari tindakan rasisme terhadap minoritas. *Racial profiling* adalah tindakan yang dilakukan oleh orang yang memiliki otoritas, di mana mereka mencurigai, menarget, dan juga menuduh seseorang melakukan tindakan kriminal berdasarkan ras yang dimiliki oleh orang tersebut (Legewie 2016, 383). CNN memberitakan kepada masyarakat bahwa sumber masalah dari kasus Floyd adalah *racial profiling* yang dilakukan oleh polisi terhadap minoritas, yang dimana hal tersebut merupakan sebuah bentuk diskriminasi atau rasisme.

Perlu diperhatikan pula bahwa ada beberapa *anchor* dalam CNN. *Anchor* atau jangkar berita ini adalah orang-orang yang biasa membawakan materi berita, bahkan mereka biasanya memberikan improvisasi terkait isu pemberitaan tersebut. Mereka berbeda dengan *news reader* yang hanya menyajikan berita saja para *anchor* biasanya ikut terlibat langsung dalam meliput kasus tersebut, bahkan ikut untuk memproduksi pemberitaan tersebut (Ayu dan Suryawati 2018). *Anchor* biasanya menyampaikan improvisasi tersebut sesuai dengan posisi politik yang ada dalam saluran berita yang dibawanya. Sehingga respon yang mereka berikan dalam pemberitaan biasanya menekankan posisi saluran berita tersebut dalam dunia politik.

Dalam kasus Floyd terdapat beberapa *anchor* yang kemudian menjadi penegas posisi CNN dalam dunia politik. Salah satunya terdapat video statement dalam pemberitaan Anderson Cooper. Dimana pada pemberitaannya, Cooper menekankan bahwa penegak hukum merupakan penjahat yang sebenarnya. Dimana pada saat itu Donald Trump, sebagai presiden yang menjabat mengirimkan para penegak hukum untuk mengontrol masa yang sedang demonstrasi terkait dengan kasus Floyd. Tetapi para penegak hukum yang dikirim, justru menambah kerusuhan bagi demonstran, karena kekerasan yang tidak perlu justru dilakukan oleh para penegak hukum ini, misalnya saja menembakkan peluru karet hingga menembakkan gas air mata. Bahkan Cooper menyatakan “*we are witnessing a failure presidential leadership*” atau “kita menyaksikan kegagalan kepemimpinan presiden” kepada Trump. Hal ini memberikan informasi mengenai posisi CNN dalam dunia politik, dimana Trump sendiri memiliki posisi konservatif dalam politik di Amerika Serikat. Sehingga Cooper secara tidak langsung menyatakan

bawa CNN berada pada posisi yang liberal, karena lebih cenderung menentang Trump (Welsh 2020).

Dapat dipahami dalam kasus terbunuhnya George Floyd, *defined problems* atau sumber masalahnya adalah tindakan rasisme yang terjadi terhadap Floyd oleh oknum kepolisian Amerika Serikat. Seharusnya hal ini sudah tidak layak terjadi karena seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa, masyarakat Amerika Serikat sekarang telah memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai rasisme dibandingkan dengan Amerika Serikat 300 tahun lalu yang masih memiliki sistem perbudakan. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Entman mengenai bagaimana pelaku framing menentukan apa yang menjadi sebuah sumber masalah dalam suatu kasus (Entman 1993, 52). Di mana dalam kasus Floyd ini CNN menentukan sumber masalahnya berdasarkan budaya rasisme yang telah melekat lama di kehidupan warga Amerika Serikat. Budaya rasisme memberikan pengaruh terhadap perlakuan brutal polisi terhadap kelompok minoritas. Sehingga memberikan dampak yang sangat negatif terhadap penyelesaian masalah yang terjadi terhadap Floyd. Oleh karena itu *defined problems* yang ditentukan CNN di sini sangat sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Entman mengenai teori *media framing*.

2.3 Diagnosed cause dalam pemberitaan gerakan BLM pada kasus George Floyd

Selanjutnya, dalam setiap kasus tentunya ditemukan apa penyebab yang menjadikan masalah tersebut terjadi. Begitu pula dengan teori yang dipaparkan oleh Entman. Poin tersebut adalah poin *diagnosed cause*. Dalam teorinya, Entman menjelaskan bahwa *diagnosed cause* merupakan bagaimana aktor yang melakukan

framing mengidentifikasi hal apa yang menyebabkan masalah tersebut dapat terjadi. Sesuai dengan penjelasan sebelumnya dimana suatu kasus terjadi karena adanya *defined problems* atau masalah yang teridentifikasi. Selanjutnya berdasarkan sumber masalah tersebut, tentunya terjadi suatu tindakan yang menyebabkan masalah tersebut terjadi. Penyebab atau tindakan tersebutlah yang dimaksudkan dalam poin *diagnosed cause* ini. Penyebab masalah dapat berupa berbagai macam kekuatan atau tindakan yang dilakukan oleh aktor lain terhadap sumber masalah atau *defined problems* yang sudah ada sebelumnya (Entman 1993, 52).

Sebagaimana penjelasan sebelumnya, bahwa kasus Floyd ini memiliki sumber masalah dari adanya rasisme yang dilakukan oleh polisi berkulit putih terhadap Floyd yang berkulit hitam. Maka yang menjadi pemantik atau penyebab kasus Floyd ini adalah terjadinya *police brutality* terhadap minoritas. Sehingga kasus ini dapat menjadi besar dan kembali membangkitkan gerakan BLM tidak hanya di Amerika Serikat, bahkan di seluruh dunia.

Police brutality sendiri merupakan sebuah tindakan yang dilakukan oleh polisi terhadap warga sipil minoritas, di mana tindakan tersebut merupakan tindakan kekerasan yang berlebihan bahkan seharusnya tidak diperlukan. Perbuatan seperti ini pun sebenarnya juga mengakar dari adanya perbudakan di Amerika Serikat. Di mana polisi sebagai pengamanan memberlakukan budak-budak dengan cara yang kasar atau brutal. Hal seperti ini pun turut dipaparkan oleh CNN melalui beritanya, di mana CNN menjelaskan bagaimana kepolisian di Amerika Serikat memiliki akar yang kuat dalam tindakan rasisme karena sejarahnya. Di mana pada masa itu polisi bertugas untuk melakukan pengawasan terhadap budak-budak di

Amerika Serikat yang tentunya berkulit hitam. Kepolisian ini dibentuk memang bertujuan untuk menjaga status quo masyarakat Amerika Serikat. Misalnya saja seperti *white supremacy* atau supremasi kulit putih, hirarki ekonomi, dan juga menjaga perbatasan. Sehingga CNN menjelaskan juga bahwa kepolisian di Amerika Serikat memihak pada sistem dan pemerintahan yang tidak adil. Hal tersebut menjadi akar yang kuat dalam sifat kepolisian, yang mana pada akhirnya hingga saat ini perlakuan tersebut masih berjalan dan sulit untuk dirubah (Tensley 2021).

Secara perlahan-lahan tindakan seperti ini menjadi budaya yang melekat pada aparat kepolisian di Amerika hingga saat ini. *Police brutality* sendiri dapat terjadi dalam berbagai macam bentuk. Misalnya saja mulai dari pelecehan verbal, ancaman, hingga pada akhirnya berbentuk dalam tindak kekerasan terhadap korban. *Brutality* yang terjadi terhadap minoritas merupakan sebuah bentuk diskriminasi dan rasisme, karena minoritas dianggap sebagai kalangan yang paling kurang dihormati. Sehingga polisi beranggapan bahwa mereka lebih layak diperlakukan dengan menggunakan kekerasan yang sebenarnya tidak diperlukan (Root 2015)

Police brutality sendiri merupakan sebuah perlakuan yang dihasilkan dari adanya *racial profiling* oleh seorang aparat polisi terhadap seorang individu. Kedua hal ini merupakan tindakan yang saling bersangkutan. Dengan adanya *racial profiling* maka akan terjadi tindakan *police brutality*. Di mana keduanya merupakan tindakan yang bersumber dari adanya pemahaman rasisme terhadap kulit hitam di Amerika Serikat. *Racial profiling* adalah sebuah tindakan diskriminasi oleh polisi terhadap minoritas. Lebih tepatnya diskriminasi dalam hal ini adalah polisi meningkatkan kecurigaan, pengawasan, bahkan tindak kekerasan terhadap seorang

individu hanya berdasarkan ras atau etnis yang dimilikinya. Tindakan ini kemudian berujung kepada terjadinya pelecehan verbal, kecurigaan berlebih, bahkan tindak kekerasan seperti *police brutality*. *Racial profiling* ini tentunya dipengaruhi dengan adanya budaya rasisme di Amerika Serikat. Kelompok mayoritas yang berkulit putih memiliki stereotip yang buruk terhadap kulit hitam. Dimana menurut kelompok kulit putih, sifat orang-orang berkulit hitam cenderung menimbulkan masalah dan merugikan banyak orang. Terutama bagi seorang polisi, dimana mayoritas beranggapan bahwa orang berkulit hitam yang menurut mereka dekat dengan kekerasan, merupakan sebuah ancaman bagi keamanan individu seorang polisi. Sehingga polisi memperlakukan minoritas kulit hitam dengan cara yang lebih ekstra dibandingkan ras lainnya (Legewie 2016, 380).

Dengan adanya *racial profiling* tersebut, maka Derek Chauvin sebagai polisi yang menangani kasus Floyd memberikan tuduhan terhadap Floyd dan menganggap Floyd sebagai ancaman besar terhadap keamanan masyarakat setempat. Oleh karena itu terjadilah tindakan *police brutality* yang pada akhirnya berujung kepada kematian Floyd. Sesuai dengan penjelasan sebelumnya, masalah ini bersumber dari adanya konsep rasisme terhadap kulit hitam. Kemudian dari tindakan rasisme tersebut muncul *racial profiling* karena stigma negatif terhadap kulit hitam. Pada akhirnya terjadilah tindakan *police brutality* terhadap Floyd, karena Floyd merupakan orang berkulit hitam. Kejadian ini menjadikan masyarakat kembali waspada terhadap bahaya budaya rasisme di Amerika Serikat.

Terjadinya kasus Floyd menggemparkan seluruh masyarakat, tidak hanya di Amerika Serikat saja, melainkan seluruh masyarakat di dunia yang peduli dan menentang perlakuan rasisme. Hal inilah yang menyebabkan gerakan *black lives*

matter kembali disuarakan, bahkan lebih masif daripada sebelumnya. Sebab tayangan video yang memperlihatkan kematian Floyd memancing amarah banyak orang yang melihatnya. Bagaimana kekejaman yang dilakukan oleh polisi terhadap kaum minoritas yang pada akhirnya menyebabkan kematian. Kematian Floyd dianggap oleh kelompok minoritas kulit hitam di seluruh dunia sebagai sebuah simbol dari adanya intoleransi dan juga ketidakadilan yang mereka rasakan. Tidak peduli dimana mereka berada hampir semua merasakan ketidakadilan yang sama di dunia ini hanya karena ras yang mereka miliki. Berbagai masyarakat di berbagai negara kemudian menyuarkan protes untuk menentang kejadian yang menimpa Floyd di masing-masing negaranya (Silverstein 2021).

Gerakan protes yang masif ini tentunya tidak luput dari peran media sebagai perantara dan juga jendela bagi masyarakat untuk mengetahui apa yang terjadi di berbagai belahan dunia. Menurut survey yang dilakukan oleh Pew Research Center, orang berkulit hitam menganggap bahwa media dan media sosial merupakan hal yang penting bagi mereka untuk dapat ikut terlibat dalam menangani kasus atau kejadian yang sedang berlangsung. Bahkan mereka dapat menemukan orang-orang yang memiliki pemikiran yang sama untuk ikut berjuang bersama dalam menangani kasus tersebut. Mereka pun berpendapat bahwa dampak yang diberikan oleh media merupakan dampak yang sangat positif. Dengan adanya media maka orang-orang yang berkuasa akan dapat dimintai pertanggungjawaban atas tindakannya, bahkan media dapat memberikan suara bagi para kelompok yang selama ini kurang terwakili. Dengan terbunuhnya Floyd media memegang pengaruh yang sangat besar untuk menyebarluaskan berita dan kepedulian terhadap kasus ini (Auxier 2020).

Dalam pemberitaan kasus Floyd, CNN menekankan bahwa *police brutality* yang dilakukan Chauvin merupakan hal yang memicu masalah ini menjadi besar. Di mana dengan beredarnya video yang memperlihatkan kekejaman polisi terhadap Floyd, menyadarkan masyarakat bahwa rasisme terhadap kulit hitam masih berjalan. Kemudian kejadian ini juga menyadarkan masyarakat bahwa hidup dari orang berkulit hitam juga penting, bukan hanya sebagai masyarakat kelas bawah. Dari kejadian ini pula gerakan BLM kembali digaungkan oleh masyarakat di seluruh dunia (Abdelaziz 2022).

Untuk memperkuat bukti bahwa CNN menekankan *police brutality* merupakan sesuatu yang menyebabkan kasus ini meluap adalah salah satu pemberitaan CNN yang dibawakan oleh Anderson Cooper, salah satu *anchor* CNN dan pembawa berita. Cooper menekankan bahwa para penegak hukum memang merupakan sumber masalah. Bahkan dalam protes yang digelar demi mendapatkan keadilan bagi kasus Floyd, para penegak hukum justru memperkeruh protes dengan melakukan berbagai macam tindak kekerasan terhadap para demonstran yang ada. Bahkan Cooper memberikan pernyataan “*Who is the thug here?*” yaitu “siapa sebenarnya yang penjahat disini?”. Hal ini sangat menekankan bahwa CNN sangat bersikeras bahwa *police brutality* merupakan hal yang menjadi penyebab mengenai berbagai kerusuhan yang terjadi (Welsh 2020).

Dengan penjelasan-penjelasan di atas maka dapat dipahami bahwa *diagnosed causes* yang ada di dalam kasus Floyd ini adalah terjadinya tindakan *police brutality* atau kebrutalan polisi terhadap Floyd sebagai seorang minoritas. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan Entman mengenai poin *diagnosed cause* dalam framing yang dilakukan media. Yaitu di mana pelaku framing

menentukan penyebab apa yang menjadikan masalah tersebut dapat terjadi (Entman 1993, 53). Dalam kasus ini sumber masalah yang ada ialah rasisme terhadap kulit hitam. Kemudian hasil dari rasisme tersebut adalah tindakan *police brutality* yang dilakukan oleh Chauvin terhadap Floyd. Perlakuan brutal Chauvin terhadap Floyd lah yang menyebabkan masyarakat kembali memberikan kekhawatiran terhadap tindakan rasisme terhadap kelompok kulit hitam. Sehingga gerakan BLM kembali digaungkan di seluruh dunia sebagai bentuk protes terhadap kasus tersebut.

BAB III

MORAL JUDGEMENTS DAN RECOMMENDATION DALAM PEMBERITAAN MENGENAI BLM OLEH CNN PADA KASUS FLOYD

Dalam pemberitaan mengenai gerakan *black lives matter* pada kasus George Floyd, CNN melakukan framing untuk dapat memberikan perspektif kepada audiens yang membaca beritanya. Sehingga audiens yang membaca dapat dibentuk opininya sesuai dengan tujuan framing yang dilakukan oleh CNN. Dalam melakukan framing tersebut CNN memberikan seperti apa nilai moral yang dapat diambil dari kasus yang diberitakannya. Sehingga masyarakat dapat menilai kasus tersebut sesuai dengan nilai moral yang dipaparkan oleh CNN dalam berita tersebut terhadap suatu kasus. Hal ini sesuai dengan teori media framing yang dipaparkan oleh Entman, tepatnya dalam poin *moral judgements*. Kemudian pelaku framing,

yaitu CNN, juga memberikan rekomendasi mengenai bagaimana sebaiknya kasus ini diselesaikan atau diminimalisir, sehingga dapat memberikan hasil terbaik bagi banyak pihak. Poin ini pun sesuai dengan teori Entman dalam poin *recommendation*.

Dalam bab ini, penulis berusaha untuk dapat menganalisis bagaimana CNN sebagai pelaku framing memberikan *moral judgements* atau penilaian moral terhadap kembali bangkitnya gerakan BLM dalam kasus Floyd. Kemudian peneliti juga berusaha untuk menganalisis *recommendation* atau rekomendasi yang diberikan CNN dalam pemberitaannya mengenai gerakan BLM dalam kasus terbunuhnya Floyd.

3.1 *Moral judgement* dalam framing CNN terhadap gerakan BLM pada kasus Floyd

Tahap selanjutnya bagi pelaku framing adalah menentukan *moral judgement* atau dapat diartikan sebagai penilaian moral yang diberikan oleh pelaku framing terhadap suatu kasus. Dalam teori media framing yang dikemukakan oleh Robert M. Entman, *moral judgement* merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh pelaku framing untuk memberikan penilaian terhadap suatu kasus. Pelaku framing mengevaluasi kembali mengenai tindakan yang dilakukan oleh para aktor yang terlibat dalam kasus tersebut. Kemudian, pelaku framing juga menentukan dampak apa yang dihasilkan dari tindakan yang dilakukan oleh para aktor yang terlibat atau Entman mengatakannya sebagai "*causal agents*". *Causal agents* yang dimaksudkan Entman dalam hal ini adalah para pihak atau aktor yang memberi dampak pada suatu kasus ataupun para pihak yang bertanggungjawab atas kejadian

atau hasil dari kasus tersebut. Dalam hal ini *moral judgement* berfungsi sebagai penentu baik atau buruknya sebuah tindakan berdasarkan nilai moral yang ada di masyarakat. Sehingga audiens yang membaca dapat terbangun opininya untuk memiliki pandangan yang sesuai dengan tujuan pelaku framing (Entman 1993, 52).

Dalam teori framing, suatu kalimat dapat mewakili berbagai maksud dan nilai yang dapat diterima oleh audiens secara berbeda-beda. Bahkan suatu kata saja dapat mewakili maksud apa yang dituju oleh pelaku framing terhadap audiens. Dalam suatu kasus terdapat beberapa aspek yang dapat mempengaruhi nilai dari suatu kasus tersebut. Misalnya saja seperti penambahan dan pengurangan beberapa kata kunci, penggunaan frasa, gambaran stereotip di masyarakat, dan kalimat yang dapat memperkuat penilaian audiens terhadap kasus tersebut. Dengan aspek-aspek tersebut sebuah penilaian moral dapat dibentuk opininya oleh media, sehingga masyarakat memiliki sudut pandang yang sesuai dengan tujuan utama dari framing tersebut (Entman 1993, 52).

Dalam kasus terbunuhnya George Floyd, CNN memiliki peran untuk membangun opini dan memberikan perspektif tertentu terhadap audiens. Dalam berbagai pemberitaannya CNN banyak membentuk perspektif yang menyatakan bahwa rasisme dan *police brutality* yang dilakukan oleh Derek Chauvin merupakan hal yang sangat tidak layak dan tercela. Di mana Chauvin sebagai seorang yang memiliki kuasa melakukan tindakan yang tidak bertanggung jawab terhadap Floyd yang disini mewakili minoritas di Amerika Serikat. CNN mengevaluasi kembali tindakan Chauvin terhadap Floyd sebagaimana norma dan budaya yang ada di Amerika Serikat. Di mana CNN memberikan framing terhadap perlakuan Chauvin sebagai sebuah tindakan teror bagi masyarakat dari kelompok minoritas, lebih

tepatnya di sini adalah masyarakat berkulit hitam. CNN memberikan gambaran kepada audiens bahwa perlakuan Chauvin menyebarkan ketakutan kepada masyarakat, bahkan ke semua golongan masyarakat. CNN menekankan perlakuan brutal tersebut memberikan trauma kepada seluruh masyarakat yang menyaksikannya, terutama kepada masyarakat berkulit hitam. Kata-kata seperti “*fear*” atau “ketakutan”, kemudian “*traumatizing*” atau “membuat trauma”, dan kata-kata lainnya yang menunjukkan perlakuan teror dipaparkan berulang-ulang oleh CNN. Hal ini merupakan cara CNN memberikan pembentukan opini kepada audiens dalam menilai kasus tersebut dari aspek moral. Sehingga audiens yang membaca ikut menentang perbuatan Derek Chauvin (LaMotte 2021).

Kemudian CNN juga melakukan penilaian moral dalam bangkitnya kembali gerakan *black lives matter*. Dalam pemberitaan CNN mengenai gerakan BLM, CNN memberikan penekanan bahwa gerakan ini kembali bergerak karena kekejaman Chauvin terhadap Floyd. Kekejaman tersebut bukan hanya menyinggung mengenai permasalahan mengenai rasisme saja, kekejaman ini sudah menjadi masalah kemanusiaan. Di mana perlakuan Chauvin terhadap Floyd sangat tidak manusiawi, Floyd yang sudah tidak berdaya dan meminta ampun tetap diperlakukan secara kasar. Sehingga perlakuan Chauvin tersebut juga menimbulkan trauma bagi semua orang yang menyaksikan, bahkan tidak sedikit pemberitaan yang menghimbau audiens agar sebaiknya tidak melihat video tersebut jika audiens pernah mengalami trauma yang sama. Namun sebaliknya, CNN berusaha menekankan pada kelompok kulit putih untuk menonton video tersebut, agar mereka tahu bagaimana hasil dari tindakan rasisme yang dilakukan oleh mayoritas di Amerika Serikat (LaMotte 2021). Dalam pemberitaan ini CNN menegaskan

bahwa perlakuan Chauvin sangat tidak manusiawi dan penuh kekejaman. Di mana CNN memaparkan bagaimana video yang beredar sebaiknya tidak dilihat oleh masyarakat umum, karena kekejaman tersebut akan menimbulkan trauma visual bagi yang menyaksikannya.

Walaupun banyak perlakuan diskriminasi dan *brutality* lainnya yang dilakukan oleh polisi Amerika Serikat, kasus Floyd lah yang menjadi pemantik gerakan BLM kembali lagi. Diakibatkan video perlakuan Chauvin yang tidak manusiawi tersebut sudah tersebar ke seluruh dunia. Sehingga kasus Floyd tersebut telah disaksikan banyak mata di dunia. Lebih spesifiknya, seminggu sejak video kematian Floyd, tagar *#blacklivesmatter* pada aplikasi sosial media twitter mengalami kenaikan drastis. Kenaikan tagar tersebut melonjak di angka 3,4 juta *tweet* original dengan 69 miliar *tweet engagement* dalam setiap post. Di mana artinya dalam setiap 3,4 juta *tweet* tersebut memiliki, interaksi sebanyak 69 miliar kali. Hal ini jauh mengalami kenaikan dibandingkan dengan tagar BLM sebelumnya yang hanya memuncak pada angka 145.631 *tweet* (Wirtschafter 2021).

Berbeda dengan kasus-kasus kekerasan polisi sebelumnya, di mana tidak ada bukti yang nyata. Kemudian, dalam kasus sebelumnya pun para oknum yang melakukan kekerasan rasial, mudah untuk keluar dari tuduhannya, karena keadaan sekitar yang memihak pada oknum untuk menjelaskan kronologi dan alasannya. Misalnya saja pada kasus Philando Castile pada tahun 2017 silam, di mana seorang warga kulit hitam terbunuh oleh Polisi juga karena adanya tindakan rasisme. Di mana Castile mengalami tindakan *racial profiling* oleh seorang polisi bernama Jeronimo Yanez. Pada kasus ini Yanez memberhentikan Castile di jalan karena lampu rem nya mati. Kemudian Yanez meminta surat izin mengemudi dan juga

asuransi yang dimiliki Castile untuk dilakukan pemeriksaan. Memang Castile memiliki senjata api di dalam mobilnya, yang dimana Castile menyimpannya bersamaan dengan surat izin dan juga asuransinya, sehingga Castile memberi peringatan terlebih dahulu kepada Yanez sebelum mengambil surat izin dan juga asuransinya. Sayangnya Yanez sudah berprasangka buruk karena stereotip yang dimiliki oleh orang-orang berkulit hitam adalah penjahat. Sehingga walaupun Castile sudah kooperatif untuk memberi tahu bahwa dia memiliki senjata api, Yanez tetap curiga dan langsung menembak Castile di tempat tanpa adanya peringatan. Kasus ini memihak kepada Yanez karena memang ada bukti bahwa Castile memiliki senjata api. Sehingga Yanez dapat memberikan alasan yang kuat dalam melakukan penembakan tersebut. Kasus ini sulit untuk langsung di protes oleh masyarakat karena adanya bukti senjata api milik Castile dan juga alasan kuat Yanez. Di mana pada akhirnya Yanez dinyatakan tidak bersalah karena hal tersebut merupakan bentuk pencegahan dari adanya tindak kriminal (Croft 2017).

Tetapi tidak dengan kasus Floyd, menurut para ahli kejadian tersebut terlalu jelas dan tidak dapat diperdebatkan lagi. Bukti bahwa Chauvin melakukan tindak pembunuhan sangat jelas dan tidak dapat dipungkiri karena adanya video kronologi yang meliput bagaimana kasus ini terjadi dari awal hingga akhir. Dari kejadian tersebut muncul trauma visual yang pada akhirnya membekas dalam benak masyarakat. Sehingga kasus Floyd tidak bisa diabaikan begitu saja tanpa adanya penyelesaian. Dari trauma visual tersebut, masyarakat yang menyaksikan ikut tergerak hatinya, terutama kelompok berkulit hitam, dimana mereka terluka hatinya dengan adanya kejadian tersebut. Pada akhirnya memang yang menjadi latar belakang terjadinya pembunuhan Floyd memanglah berdasar pada tindakan rasisme

yang dilakukan oleh Chauvin. Sehingga gerakan BLM lah yang bergerak dalam menyuarkan protes terhadap tindakan Chauvin tersebut (McLaughlin 2020).

Secara tidak langsung, CNN menekankan bahwa perlakuan Chauvin terhadap Floyd merupakan hal yang sangat tercela, sehingga memberikan luka trauma visual bagi para audiens yang melihat ataupun membaca beritanya. Bahkan CNN kembali mengevaluasi bagaimana Chauvin memantik kembalinya gerakan BLM tersebut. Perlakuan Chauvin dinilai sangat buruk karena pada framing yang dilakukan CNN, kasus ini bukanlah hanya mengenai pembunuhan biasa. Pembunuhan Floyd ini merupakan sebuah bentuk dari perilaku rasisme yang sudah menjadi budaya di Amerika Serikat, bahkan perilaku ini sudah terinstitusi dalam kepolisian Amerika Serikat seperti yang telah dijelaskan pada poin *diagnosed causes*. Kasus ini mendorong para aktivis anti-rasisme untuk menggerakkan kembali gerakan BLM, karena kasus ini murni berawal dari tindakan rasisme yang berujung kepada kematian. Korbannya pun dalam kasus ini adalah orang berkulit hitam.

Sehingga dalam pemberitaan CNN terdapat dua hal yang diberikan penilaian moral pada kasus George Floyd. Pertama CNN memberikan penilaian moral terhadap tindakan *police brutality* yang dilakukan Derek Chauvin terhadap George Floyd. Pada poin ini, CNN memberikan evaluasi mengenai bagaimana baik atau buruknya tindakan Chauvin tersebut. Tentunya CNN dalam pemberitaannya terus menekankan bahwa tindakan tersebut merupakan tindakan yang sangat tidak pantas dilakukan. Bahkan CNN memberikan gambaran yang mengerikan pada kasus ini terhadap audiens yang membacanya. Sehingga audiens juga terpancing untuk menentang tindakan *police brutality* yang dilakukan oleh Derek Chauvin. Kemudian poin selanjutnya CNN memberikan pemaparan mengenai bagaimana

efek yang ditimbulkan oleh perlakuan Chauvin tersebut. Dalam hal ini CNN menekankan bahwa perlakuan Chauvin tidak hanya masalah rasisme saja, melainkan masalah ini sudah menjadi masalah kemanusiaan. Betapa brutalnya perlakuan Chauvin terhadap Floyd, yang pada akhirnya menimbulkan kembali gerakan BLM di seluruh dunia. CNN pun secara tidak langsung menekankan bahwa berawal dari akar masalah yaitu rasisme, pada akhirnya tindakan tersebut mendorong protes besar-besaran di seluruh dunia oleh semua kalangan masyarakat.

Tidak hanya itu, CNN juga memberikan *moral judgement* dalam kembalinya disuarakan gerakan BLM di seluruh dunia ini. CNN secara umum sangat pro terhadap kembalinya gerakan BLM ini, karena CNN memberikan penilaian bahwa kasus rasisme seperti ini merupakan hal yang tidak layak dilakukan. Seharusnya semua orang, tidak peduli apa warna kulitnya, juga ikut menentang rasisme. Berawal dari tindak rasisme, hasilnya dapat berdampak fatal seperti pada kasus Floyd ini. CNN sangat mendukung dan terus mengawal pergerakan BLM ini di seluruh dunia. CNN terus memberikan pemaparan mengenai bagaimana momentum ini merupakan saat yang tepat untuk kembali menyuarakan kembali gerakan BLM di seluruh dunia. Bahkan CNN memaparkan dalam beritanya bahwa gerakan BLM kali ini sudah harus disuarakan dengan lebih keras daripada penyuaran sebelumnya (McLaughlin 2020).

Media dan sosial media sangat berpengaruh dan memiliki dampak yang besar terhadap kembalinya gerakan BLM ini secara masif. Seperti yang dijelaskan dalam sub bab sebelumnya mengenai *diagnosed cause* bahwa media sangat berpengaruh terhadap menyebarnya berita tentang Floyd ini ke seluruh dunia.

Bagaimana dengan diliputnya berita ini secara intens, dan penyebaran video Floyd melalui media sosial, memantik para aktivis dan juga individu yang peduli terhadap hal ini untuk ikut menyuarakan dan mendukung gerakan BLM ini kembali. Hal ini tercantum dalam penelitian yang dilakukan oleh Brooke Auxier dalam penelitiannya pada “*Pew Research Center*” (Auxier 2020).

Kemudian dalam artikel “*The Conversation*” pun mengatakan bahwa media memiliki pengaruh yang kuat terkait pembuktian bersalahnya Derek Chauvin. Kebebasan untuk membagikan apapun di media, mengakibatkan masyarakat dengan mudahnya bersaksi untuk menyatakan bahwa Chauvin memang bersalah. Kemudian kemampuan publikasi oleh perusahaan komersil pun turut mengambil peran penting dalam pembuktian berbagai kasus (Socolow 2021). Walaupun memang tidak ada pihak yang secara langsung menyatakan bahwa CNN memberikan dampak, tetapi secara umum CNN sebagai salah satu perusahaan komersil yang turut memberitakan kasus Floyd, tentu saja memiliki peran yang besar dalam kasus ini. Terutama seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa CNN memiliki sejarah dalam memberikan pengaruh pada kebijakan pemerintah, dan kredibilitas yang dimiliki CNN.

Perlu diketahui bahwa CNN dalam menyajikan beritanya memaparkan bahwa isu *police brutality* yang terjadi ini merupakan sebuah isu structural yang ada dalam pemerintahan Amerika Serikat. Sehingga dalam menyelesaikan kasus ini perlu dilakukan perbaikan secara structural pula. Misalnya saja dalam sebuah pemberitaan yang ditulis oleh Abby Phillip, salah satu *anchor* pemberitaan dalam CNN. Phillip menyatakan bahwa diperlukan *police reform* atau pembaruan hukum dan jajaran struktural kepolisian di Amerika Serikat. *Reform* ini harus menjadi

persetujuan bersama antara kedua partai politik yang ada di Amerika Serikat, tepatnya demokrat dan republik. Dimana keduanya menyetujui bahwa diperlukan *reform* dalam jajaran penegak hukum, walaupun masing-masing partai memiliki bentuk *reform* yang berbeda. Inti dari pembahasan ini, Phillip menekankan bahwa *police brutality* merupakan sebuah isu yang sudah menjadi isu struktural, sehingga secara tidak langsung membentuk framing dalam poin *moral judgements*. Bahwa, *police brutality* merupakan tindakan yang ditentang oleh kedua pihak pemerintahan politik di Amerika Serikat. Dan juga hal ini bukan hanya isu biasa, melainkan isu struktural dalam jajaran penegak hukum (Phillip 2020).

Tentunya poin *moral judgements* yang dimiliki CNN juga sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Entman dalam teori media framing yang dikemukakannya. Dimana pelaku framing mengevaluasi kembali tindakan yang dilakukan oleh aktor bersangkutan, kemudian pelaku framing juga menentukan efek apa yang ditimbulkan (Entman 1993, 52). Dalam kasus ini CNN sebagai pelaku framing mengevaluasi bagaimana kejamnya perlakuan Chauvin terhadap Floyd. Kemudian dari perlakuan tersebut CNN memaparkan efek yang ditimbulkan adalah kembalinya gerakan BLM. Tetapi yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini adalah bagaimana CNN memberikan *moral judgement* terhadap gerakan BLM. CNN memaparkan bahwa kembalinya gerakan tersebut memang diperlukan agar masyarakat kembali waspada bahkan ikut menyuarakan bahaya yang ditimbulkan dari perilaku rasisme. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, efek yang ditimbulkan dari gerakan ini adalah banyaknya masyarakat yang akhirnya ikut membuktikan kesalahan Chauvin dalam pengadilan. Sehingga *moral judgement* yang diberikan CNN sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh Robert M. Entman.

3.2 Rekomendasi CNN mengenai gerakan BLM dalam kasus George Floyd

Selanjutnya, dalam melakukan framing para pelaku framing juga secara langsung maupun tidak langsung memberikan saran ataupun rekomendasi terhadap permasalahan yang di frame oleh pelaku framing. Entman menjelaskan dalam teorinya, poin ini dinamakan poin *recommendation*. Dalam poin ini Entman menjelaskan bagaimana pelaku framing memberikan saran mengenai bagaimana cara menanggulangi masalah yang ada dalam suatu kasus kemudian pelaku framing juga memprediksi efek yang akan ditimbulkan dari saran tersebut. Dalam memberikan rekomendasi atau saran, pelaku framing mengaitkan saran tersebut dengan semua poin yang telah dipaparkan sebelumnya. Mulai dari sumber masalah yang ada, kemudian penyebab masalah tersebut, hingga penilaian moral yang diberikan dalam kasus tersebut. Sehingga saran atau rekomendasi yang diberikan sesuai dengan tujuan framing yang diberikan oleh pelaku framing (Entman 1993, 52).

Sebagai pelaku framing, CNN tentunya memberikan rekomendasi dan saran mengenai bagaimana cara untuk mencegah kasus seperti Floyd ini kembali terulang. Dalam pemberitaannya CNN memang sangat mendukung perlakuan anti-rasisme, dan sangat mendukung keberlangsungan protes kasus Floyd melalui gerakan BLM tersebut. CNN memberikan perspektif kepada audiens untuk selalu melawan perlakuan dan tindakan rasisme untuk masa mendatang. Melalui pemberitaannya CNN selalu menegaskan bahwa kasus seperti ini merupakan kasus yang tidak pernah berakhir. Kasus rasisme seperti sebuah putaran yang tidak pernah berakhir dalam kehidupan warga Amerika Serikat. Oleh karena itu dalam berbagai

pemberitaannya CNN selalu menegaskan bahaya rasisme dan betapa buruknya perlakuan rasisme (LaMotte 2021). Saran CNN yang selalu diberikan dalam setiap pemberitaannya adalah bagaimana semua orang, tidak hanya orang berkulit hitam saja, harus terus berjuang untuk dapat mencapai kehidupan yang adil bagi kaum minoritas kulit hitam. CNN juga memprediksi dampak yang ditimbulkan ke depannya. Menurut CNN di masa mendatang pergerakan anti-rasisme ini masih akan berjalan, hingga pergerakan ini bisa mendapatkan kekuatan dalam merubah peraturan yang ada di Amerika Serikat (Asmelash 2020).

Selanjutnya dalam pembahasan ini perlu diketahui pula bahwa CNN melakukan framing yang sangat pro terhadap gerakan BLM. Dapat dikatakan bahwa framing yang dilakukan CNN sangat bias. Berbeda dengan kanal pemberitaan lain seperti FOX yang justru lebih cenderung menentang pergerakan ini. Di mana menurut sebuah penelitian yang dilakukan oleh Heini Repo, bahwa FOX lebih cenderung menggunakan bahasa seperti “*riot*”, “*thug*”, “*rioters*”, bahkan “*terrorist*”, yang di mana artinya adalah “kerusuhan”, “penjahat”, “perusuh”, dan “teroris”. Pemilihan kata seperti ini menunjukkan bahwa FOX justru memberikan saran dan perspektif yang berbeda dalam melakukan framing terhadap BLM tersebut. FOX lebih menentang protes tersebut karena mengundang kerusuhan di Amerika Serikat, dan seharusnya protes seperti itu tidak dilakukan. Berbeda dengan CNN yang justru mendukung dan memberikan saran bahwa seharusnya pergerakan tersebut harus tetap diperjuangkan hingga warga kulit hitam di Amerika Serikat mendapatkan keadilan yang sama dengan warga kulit putih di Amerika Serikat (Repo 2022, 46).

Perbedaan framing tersebut memang bertujuan untuk mengedepankan kepentingan dari masing-masing pihak. Framing sendiri tidak selamanya hal yang positif. Framing dapat berdampak negatif pada sebuah hasil penyelesaian suatu kasus. Hal ini pun dijelaskan dalam teori Entman mengenai media framing. Entman menjelaskan bahwa framing juga memiliki dampak yang secara sadar maupun tidak sadar dapat dirasakan. Entman menjelaskan bahwa, framing yang dilakukan oleh media dapat berdampak kepada pemikiran audiens terhadap suatu kasus. Bahkan Entman menekankan di sini bahwa seorang *communicators* dapat memberikan pernyataan mengenai suatu kasus di mana pernyataan tersebut sebenarnya terbentuk dari adanya framing yang dilakukan oleh media. *Communicators* yang dimaksud dalam hal ini adalah tokoh atau aktor yang memberikan pernyataan terhadap suatu kasus. Melalui framing yang dilakukan media, *communicators* secara sadar maupun tidak sadar, telah dibentuk atau dituntun perspektifnya melalui framing yang ada pada media. Hal seperti ini kemudian berdampak besar bila dilakukan oleh seorang tokoh atau aktor yang memiliki kekuasaan dalam mengambil keputusan. Melalui framing sebuah keputusan dapat diterima secara baik oleh khalayak umum. Di sinilah peran dari rekomendasi framing sangat berdampak pada suatu kasus yang terjadi. Ketika saran tersebut dapat diterima oleh khalayak umum, maka para pembuat kebijakan dapat dengan mudah melancarkan kebijakannya tersebut. Sehingga tidak hanya kebijakan saja, masyarakat pun memilih pilihan berdasarkan opsi yang ada berdasarkan framing. Dimana apabila framing menentukan bahwa opsi tersebut positif maka mereka akan otomatis memilih hal tersebut tanpa mempertimbangkan opsi lainnya (Entman 1993, 52).

Oleh karena itu, rekomendasi atau saran yang diberikan oleh pelaku framing sangat berdampak kepada penyelesaian suatu kasus. Terutama ketika pelaku framing berhasil membangun opini audiens melalui pemberitaannya di media. Sesuai dengan apa yang dilakukan CNN terhadap gerakan BLM pada kasus George Floyd. Di mana CNN terus memberikan perspektif bahwa bangkitnya gerakan BLM merupakan sebuah perjuangan yang harus selalu diteruskan, terutama di Amerika Serikat, karena Amerika Serikat memiliki budaya rasisme yang sangat melekat. Melalui saran dan rekomendasi yang diberikan CNN, audiens yang ikut terpantik pun tidak hanya berasal dari audiens Amerika Serikat saja. Audiens dari seluruh dunia pun ikut menyuarakan pendapat mereka, bahkan ikut menggerakkan gerakan BLM di masing-masing negaranya. Bagaimanapun juga CNN merupakan sebuah media yang sudah mendunia, dan CNN memiliki dampak yang besar dalam memberikan opini terhadap suatu kasus.

Perlakuan CNN dalam memberikan rekomendasi ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Robert M. Entman dalam teori *media framing* yang dimilikinya, karena Entman menyatakan bagaimana pelaku framing merekomendasi hal apa yang harus dilakukan demi menanggulangi permasalahan tersebut. Begitupun dengan memperkirakan bagaimana dan apa yang harus dilakukan untuk mencegah kasus seperti ini terjadi lagi. Di sini CNN memberikan rekomendasi untuk terus menyuarakan pergerakan anti-rasisme terhadap kulit hitam. Sehingga di masa mendatang kasus rasisme dapat berkurang di Amerika Serikat, bahkan hilang karena masifnya gerakan BLM pada kasus George Floyd tersebut (Entman 1993, 52).

BAB IV

PENUTUP

Framing yang dilakukan CNN merupakan sebuah framing yang cukup kuat dalam memberikan perspektif kepada masyarakat. Di mana CNN memberikan kata-kata kunci untuk mendeskripsikan kekejaman Chauvin terhadap Floyd. CNN juga mengambil peran yang penting dalam menyebarluaskan pemberitaan dalam kasus Floyd ini. Sehingga seluruh masyarakat di dunia dapat mengetahui apa yang terjadi dalam kasus ini dan bagaimana perkembangan kasus ini berjalan di Amerika Serikat. CNN sebagai sebuah media yang memberikan pemberitaan selama 24 jam ini terus memperbarui kasus pemberitaan mengenai kematian Floyd dan juga proses hukum yang diberikan kepada Derek Chauvin.

4.1 Kesimpulan

Teori media framing yang dikemukakan Entman sangat sesuai dengan apa yang dilakukan oleh CNN dalam melakukan framing gerakan BLM dalam kasus kematian George Floyd. Dimana CNN menerapkan empat poin utama yang menjadi kunci dalam menjalankan framing terhadap suatu kasus. Dimana pertama CNN mengidentifikasi masalah apa yang menjadi akar dari kasus ini atau menurut teori Entman poin ini adalah "*defined problems*". CNN memaparkan dalam pemberitaannya bahwa yang menjadi sumber atau akar masalahnya adalah budaya rasisme yang ada di Amerika Serikat. Dimana budaya ini kemudian berdampak kepada kehidupan sosial antara masyarakat mayoritas yang memiliki kulit putih, dengan masyarakat kulit hitam yang merupakan minoritas. Dengan adanya budaya rasisme, maka masyarakat minoritas yang berkulit hitam tidak dianggap penting

hidupnya atau berada di kelas yang lebih rendah daripada masyarakat mayoritas berkulit putih. Kemudian setelah mengidentifikasi sumber masalahnya, CNN mendiagnosa apa saja yang menjadi pemicu atau penyebab kasus ini terjadi, atau dalam teori Entman hal ini dikenal dengan “*diagnosed causes*”. CNN mendiagnosa bahwa penyebab dari kasus ini adalah adanya tindakan kekejaman Derek Chauvin terhadap George Floyd, dimana Chauvin sebagai seorang polisi memperlakukan kekerasan fisik kepada Floyd yang merupakan masyarakat Amerika Serikat berkulit hitam, tindakan ini dikenal dengan *police brutality*. *Police brutality* ini sendiri muncul karena berawal dari *racial profiling* dimana seorang polisi melakukan tindakan tidak pantas kepada seseorang hanya karena berdasarkan warna kulitnya. Kedua hal ini merupakan dua poin yang dijelaskan CNN dalam membahas kronologi kasus tersebut bermula.

Selanjutnya CNN juga memberikan penilaian moral terhadap gerakan BLM ini dalam kasus Floyd atau menurut teori Entman hal ini adalah poin *moral judgements*. Menurut CNN perlakuan *police brutality* Chauvin terhadap Floyd merupakan sebuah tindakan kekejaman yang menimbulkan trauma terhadap masyarakat. Perlakuan tersebut sangat tidak pantas dan tidak manusiawi, sehingga menimbulkan amarah dan sentimen dari audiens yang menyaksikan kasus tersebut. Kemudian CNN menjelaskan bahwa dari kekejaman ini lah akhirnya gerakan *black lives matter* kembali bangkit di tahun 2020, dan melonjak sangat tinggi daripada gerakan-gerakan BLM sebelumnya. CNN juga memberikan penilaian moral bahwa gerakan BLM merupakan sebuah gerakan yang memang perlu dilakukan untuk memberikan suara kepada dunia agar ikut melawan tindakan rasisme terhadap kulit hitam. Kemudian, untuk menutup framing terhadap kasus Floyd, CNN juga

memberikan rekomendasi atau saran dalam menanggulangi masalah seperti ini. Dalam teori Entman, hal ini dikenal dengan poin *recommendations*. CNN merekomendasi untuk terus menyuarakan pergerakan BLM ini hingga kelompok kulit hitam di Amerika Serikat bisa mendapatkan keadilan dalam kehidupan sehari-hari tanpa adanya diskriminasi ras. Dengan terus disuarakannya gerakan BLM ini, maka di masa mendatang suara ini akan mendapatkan kekuatan untuk dapat memberikan dampak baik hingga solusi yang diharapkan oleh seluruh masyarakat yang mendukung gerakan ini. Kedua bagian ini adalah bagian yang paling berpengaruh dalam memberikan opini kepada publik dalam merubah perspektif terhadap kasus ini. Dengan adanya poin *moral judgements* dan *recommendations*, maka CNN dapat membangun opini publik untuk memihak kepada gerakan BLM sesuai dengan tujuan framing yang dilakukan CNN.

Penelitian ini juga membahas sedikit mengenai bagaimana framing dapat berdampak negatif dalam memberikan perspektif. Dimana seluruh individu dapat berpendapat mengenai suatu hal berdasarkan pengetahuan yang dimiliki dari framing yang diberikan media. Hal ini dapat berdampak negatif karena framing yang dilakukan media pun memiliki kepentingan masing-masing, tidak selamanya meliputi seluruh aspek yang ada. Bagaimanapun framing merupakan sebuah tindakan yang memilih dan menonjolkan hal apa yang diinginkan oleh pelaku, sehingga pada akhirnya opini audiens dapat terbangun melalui framing tersebut.

Tabel 2 Hasil analisis teori Entman dalam Framing CNN

Teori Framing Entman	Pengertian	Hasil Analisis
<i>Defined Problems</i>	Aspek yang membahas bagaimana suatu	CNN memaparkan bahwa masalah yang teridentifikasi

	peristiwa dapat dilihat sebagai masalah. Kemudian juga menjelaskan apa tujuan dan manfaat dari peristiwa tersebut.	adalah budaya rasisme yang ada di Amerika Serikat. Sehingga yang menjadi akar masalahnya adalah tindakan rasisme Chauvin terhadap Floyd.
<i>Diagnosed Causes</i>	Aspek ini menjelaskan hal apa yang menjadi pemicu dari masalah tersebut. Kemudian juga menjelaskan penyebab dari masalah tersebut	CNN memaparkan yang menjadi penyebab terjadinya gerakan BLM pada kasus Floyd adalah tindakan <i>police brutality</i> yang dilakukan Chauvin kepada Floyd.
<i>Moral Judgements</i>	Aspek ini mengevaluasi kembali peristiwa tersebut untuk dapat dinilai terkait masalah moralnya. Sehingga dapat memberikan nilai moral yang disajikan dalam peristiwa tersebut.	CNN memaparkan bahwa rasisme merupakan masalah yang serius di kalangan masyarakat dan merupakan perlakuan yang tidak layak untuk dilakukan. Kemudian CNN menjelaskan bahwa gerakan BLM merupakan sebuah gerakan yang memang harus diperjuangkan untuk mengatasi masalah rasisme di Amerika Serikat, bahkan di dunia.
<i>Recommendations</i>	Aspek yang berfungsi untuk memberikan saran yang dilakukan dalam menangani masalah tersebut. Bagaimana penanggulangan yang sebaiknya dilakukan dalam menyelesaikan masalah tersebut.	CNN memberikan rekomendasi untuk terus memperjuangkan gerakan BLM hingga masa mendatang. Kemudian CNN juga memberi rekomendasi untuk terus mendukung pergerakan ini demi melawan tindakan rasisme.

Maka dari itu framing yang dilakukan oleh CNN terhadap gerakan *black lives matter* dalam kasus Floyd dapat ditarik kesimpulan. Framing tersebut membangun opini audiens agar ikut menyuarakan dan mendukung gerakan BLM. Sehingga audiens yang mendukung gerakan ini bukan hanya berasal dari kulit

hitam saja, melainkan berasal dari berbagai ras, terutama ras kulit putih, yang dimana mereka pun dibangun opininya untuk ikut mendukung gerakan ini. Kemudian framing ini juga menjelaskan bagaimana kekejaman *police brutality* terhadap minoritas kulit hitam, sehingga masyarakat dapat ikut membela korban, yaitu George Floyd. Maka dari itu framing yang dilakukan CNN dapat ikut memberikan dampak dalam pergerakan bangkitnya BLM di tahun 2020 pada kasus George Floyd.

4.2 Rekomendasi

Skripsi ini memiliki keterbatasan, tidak semua framing yang dilakukan oleh media lain dapat dibahas secara menyeluruh dalam skripsi ini. Skripsi ini merekomendasikan agar penelitian selanjutnya membahas mengenai framing yang dilakukan oleh media lain. Lebih tepatnya media yang kontra terhadap gerakan BLM ini. Misalnya saja seperti media pemberitaan FOX News yang lebih bersifat kontra terhadap gerakan BLM dibandingkan dengan CNN yang dibahas pada skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdelaziz, Salma. 2022. "George Floyd: A US police officer has been convicted of murder -- but systemic racism remains around the world | CNN." CNN. 25 April 2022. <https://edition.cnn.com/2021/04/25/world/floyd-chauvin-verdict-killings-analysis-intl/index.html>.
- Amalia, Alifianita, Luthfiyah Alifah Ridwan, Rachel Krisna Ayu, dan Shuwen Lian. 2021. "D." *Sociae Polites* 22 (2): 101–15. <https://doi.org/10.33541/sp.v2i3.2416>.
- Asmelash, Leah. 2020. "How Black Lives Matter Went from a Hashtag to a Global Rallying Cry." CNN. 26 Juli 2020. <https://www.cnn.com/2020/07/26/us/black-lives-matter-explainer-trnd/index.html>.
- Auxier, Brooke. 2020. "Social Media Continue to Be Important Political Outlets for Black Americans." *Pew Research Center* (blog). Desember 2020. <https://www.pewresearch.org/fact-tank/2020/12/11/social-media-continue-to-be-important-political-outlets-for-black-americans/>.
- Croft, Jay. 2017. "Philando Castile shooting: Dashcam video shows rapid event | CNN." CNN. 21 Juni 2017. <https://edition.cnn.com/2017/06/20/us/philando-castile-shooting-dashcam/index.html>.
- Downs, Anthony. 1970. "Racism in America and How to Combat It. Clearinghouse Publication. Urban Series, No. 1." Superintendent of Documents, U. <https://eric.ed.gov/?id=ED039302>.
- Dunivin, Zackary, Harry Yan, Jelani Ince, dan Fabio Rojas. 2022. "Black Lives Matter Protests Shift Public Discourse." *PROCEEDINGS OF THE NATIONAL ACADEMY OF SCIENCES* 119 No. 10 (Maret). <https://doi.org/10.1073/pnas.2117320119>.
- Entman, Robert M. 1993. "Framing: Toward Clarification of a Fractured Paradigm." *Journal of Communication* 43 (4): 51–58. <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1993.tb01304.x>.
- Entman, Robert M., dan Andrew Rojecki. 2010. *The Black Image in the White Mind: Media and Race in America*. University of Chicago Press.
- Erickson, Harold. 2022. "CNN American company." 29 November 2022. <https://www.britannica.com/topic/CNN>.
- Fadli, Kasirul, Hj Haryati, Prinda Novita, dan Setiawan. 2021. "ANALISIS FRAMING MEDIA ONLINE TENTANG PANDEMI COVID-19 (Studi Kasus Covid-19 Pada Media Online Tribun News.Com Dan Kepri.Co.Id Edisi Bulan Maret s/d Juni 2020)." *JURNAL PURNAMA BERAZAM* 2 (2): 172–200. <https://doi.org/10.51742/ilkom.v2i2.343>.
- Gilboa, Eytan. 2005. "The CNN Effect: The Search for a Communication Theory of International Relations." *Political Communication - POLIT COMMUN* 22 (Februari). <https://doi.org/10.1080/10584600590908429>.
- Katz, A. 2022. "2021 Ratings: CNN Has Its 2nd-Most-Watched Year Ever, But

- Sees Sharp Declines in 2nd Half.” 3 Januari 2022.
<https://adweek.it/3pNeqH0>.
- LaMotte, Sandee. 2021. “George Floyd’s death was a year ago and traumatizing details are everywhere. Here’s how to cope | CNN.” CNN. Mei 2021.
<https://edition.cnn.com/2021/05/23/health/george-floyd-death-anniversary-coping-wellness/index.html>.
- Latif, Syarifuddin. 2012. “MERETAS HUBUNGAN MAYORITAS-MINORITAS DALAM PERSPEKTIF NILAI BUGIS” 12 No. 1 (Juni).
- Legewie, Joscha. 2016. “Racial Profiling and Use of Force in Police Stops: How Local Events Trigger Periods of Increased Discrimination.” *American Journal of Sociology* 122 (2): 325–659. <https://doi.org/10.1086/687518>.
- McLaughlin, Elliott C. 2020. “How George Floyd’s Death Ignited a Racial Reckoning That Shows No Signs of Slowing Down.” CNN. 9 Agustus 2020. <https://www.cnn.com/2020/08/09/us/george-floyd-protests-different-why/index.html>.
- Munro, Andre. 2023. “Shooting of Trayvon Martin | United States history | Britannica.” 16 Januari 2023. <https://www.britannica.com/event/shooting-of-Trayvon-Martin>.
- Olson, Reilly E. 2021. “Roles of Social Media in the Black Lives Matter Movement During COVID-19.” Frederik Meijer Honors College.
- Palmer, Megan. 2021. “Black Lives Matter in the National Media: Disparities in Coverage Between Legacy Newsrooms and Digital-First Outlets.” *Minnesota Undergraduate Research & Academic Journal* 4 (4). <https://pubs.lib.umn.edu/index.php/muraj/article/view/3635>.
- Potterf, Jebadiha E., dan Jason R. Pohl. 2018. “A Black Teen, a White Cop, and a City in Turmoil: Analyzing Newspaper Reports on Ferguson, Missouri and the Death of Michael Brown.” *Journal of Contemporary Criminal Justice* 34 (4): 421–41. <https://doi.org/10.1177/1043986218787732>.
- Repo, Heini. 2022. “FRAMING BLACK LIVES MATTER.” Tampere University.
- Roeder, Amy. 2018. “Discrimination in America.” Harvard Public Health Magazine. 29 Mei 2018. https://www.hsph.harvard.edu/magazine/magazine_article/discrimination-in-america/.
- Root, Carl. 2015. “Police Brutality.” Dalam . <https://doi.org/10.1002/9781118519639.wbecpx119>.
- Septiaji, Aji. 2017. “DISKRIMINASI SOSIAL DALAM ANTOLOGI PUISI ESAI ATAS NAMA CINTA KARYA DENNY JA (Penelitian Analisis Isi).” *Diglosia : Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, Dan Kesusastraan Indonesia* 1 (2). <https://jurnal.unma.ac.id/index.php/dl/article/view/611>.
- Silverstein, Jason. 2021. “The global impact of George Floyd: How Black Lives Matter protests shaped movements around the world - CBS News.” CBS News. 4 Juni 2021. <https://www.cbsnews.com/news/george-floyd-black-lives-matter-impact/>.
- Siscoe, Tanika. 2016. “#BlackLivesMatter: This Generation’s Civil Rights Movement.” <https://doi.org/10.15760/honors.279>.
- Tensley, Brandon. 2021. “Analysis: Legal scholar explains the origins of America’s policing crisis and how it may change | CNN Politics.” CNN.

- Mei 2021. <https://edition.cnn.com/2021/05/20/politics/george-floyd-policing-race-deconstructed-newsletter/index.html>.
- Watson, Amy. 2022. "CNN Credibility in the U.S. 2022." Statista. 18 Agustus 2022. <https://www.statista.com/statistics/239743/cnns-credibility-in-the-united-states/>.
- Wirschafter, Valerie. 2021. "How George Floyd Changed the Online Conversation around BLM." *Brookings* (blog). 17 Juni 2021. <https://www.brookings.edu/techstream/how-george-floyd-changed-the-online-conversation-around-black-lives-matter/>.
- Yahya, Isep. 2019. "Media Framing and Framing by Politicians." *Jurnal Studi Pemerintahan* 10 (1): 1–18. <https://doi.org/10.18196/jgp.10194>.

